



BUKU AJAR

METODE PENELITIAN TERAPAN

Asropi
Edy Sutrisno
Luki Karunia
Mala Sondang Silitonga
Ratri Istania

**BUKU AJAR
METODE PENELITIAN
TERAPAN**

BUKU AJAR METODE PENELITIAN TERAPAN

Asropi

Edy Sutrisno

Luki Karunia

Mala Sondang Silitonga

Ratri Istania



DAMERA PRESS

Judul Buku:

BUKU AJAR METODE PENELITIAN TERAPAN

Penulis:

Asropi

Edy Sutrisno

Luki Karunia

Mala Sondang Silitonga

Ratri Istania

Editor:

Murni

Desain Sampul:

Tim Penerbit

Penata Isi:

Pandu

Edisi Pertama: Februari 2023**Jumlah Halaman:**

x + 119 halaman | 15 x 23 cm

Diterbitkan Oleh:

Damera Press

Jl. Pagujaten Raya No 9, Pasar Minggu

Pejaten Timur, Jakarta Selatan

Telp: 081513178398

Email: damerapress@gmail.com

www.damerapress.co.id

ANGGOTA IKAPI**ISBN:**

978-623-88-4181-3

HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG

Dilarang memperbanyak isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dalam bentuk apapun tanpa seizin penerbit.

PENGANTAR

Puji syukur kehadapan Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat karunia-Nya, Buku Ajar Metode Penelitian Terapan berhasil diselesaikan. Buku Ajar ini dimaksudkan sebagai buku pedoman pelaksanaan proses pembelajaran, baik untuk mahasiswa maupun bagi dosen, sehingga diharapkan pelaksanaan perkuliahan berjalan sesuai dengan rencana dan jadwal yang ditentukan di dalam Buku Ajar.

Berbeda dengan penelitian murni, penelitian terapan lebih menekankan pada penerapan ilmu, aplikasi ilmu, ataupun penggunaan ilmu untuk dan dalam masyarakat, ataupun untuk keperluan tertentu. Penelitian terapan merupakan suatu kegiatan yang sistematis dan logis dalam rangka menemukan sesuatu yang baru atau aplikasi baru dari penelitian-penelitian yang pernah dilakukan selama ini. Dengan kata lain dapat juga dikatakan bahwa penelitian terapan mempraktekkan hasil penelitian murni untuk kehidupan dalam masyarakat. Karena itu semua penelitian terapan mencoba mengambil manfaat dari hasil penelitian murni, dan mencari masalah yang berguna bagi masyarakat.

Buku ini adalah hasil pemikiran dari beberapa penulis yang merupakan dosen pengajar mata kuliah Metode Penelitian Terapan. Dengan adanya kolaborasi ini, materi buku menjadi semakin lengkap dan bervariasi. Namun kami, team penulis juga menyadari

buku ini masih memerlukan penyempurnaan. Kritik dan saran dari pembaca, kami harapkan demi perbaikan isi buku ke depannya.

Jakarta, Februari 2023

Tim Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENGANTAR METODOLOGI	
PENELITIAN	1
A. Pendahuluan	1
B. Pendekatan Ilmiah	2
C. Pendekatan Non-Ilmiah.....	3
D. Apakah Yang Dimaksud Dengan Penelitian (Reasearch)	3
E. Latihan Soal.....	4
BAB II PENELITIAN KUANTITATIF	5
A. Ciri-Ciri Tipe Penelitian Kuantitatif	5
B. Jenis-Jenis Penelitian Kuantitatif.....	7
C. Latihan Soal.....	12
BAB III SOFT SYSTEM METHODOLOGY	13
A. Pengantar.....	13
B. Konsep Kunci	17
C. Prosedur SSM	19
D. Latihan Soal.....	19
BAB IV PENGANTAR PENELITIAN	
KUALITATIF	21
A. Pendahuluan	21
B. Konsep Dasar Penelitian Kualitatif	22
C. Kegunaan Penelitian Kualitatif.....	24
D. Tahap Penelitian Kualitatif	25

	E. Teknik Penelitian	22
	F. Proposal Penelitian	24
	G. Latihan Soal.....	25
BAB V	THEMATIC ANALYSIS	27
	A. Thematic Analysis Dalam Penelitian Kualitatif	27
	B. Menganalisis Data Dengan Thematic Analysis	28
	C. Tahapan Melakukan Thematic Analysis.....	29
	D. Reliabilitas Data dalam Thematic Analysis	27
	E. Kelebihan dan Kelemahan Thematic Analysis	28
	F. Kesimpulan.....	29
	G. Latihan Soal.....	29
BAB VI	SYSTEM DYNAMICS SEBAGAI SUATU PENDEKATAN KRITIS KOMPREHENSIF TERHADAP MASALAH KEBIJAKAN	31
	A. Memahami System Dynamics Dalam Konteks Metodologi	31
	B. Kapan Peneliti Menggunakan System Dynamics?	38
	C. Tawaran Model Dalam System Dynamics	38
	D. Latihan Soal	38
BAB VII	MIXED METHODS: MENJEMBATANI DUA ARUS UTAMA PENDEKATAN METODOLOGI PENELITIAN	39
	A. Perdebatan Antara Dua Pendekatan Arus Utama	39
	B. Kapan Peneliti Menggunakan Mixed Methods?	41

C. Kriteria dalam Penyusunan Tipologi	
Riset Mixed Methods	65
D. Penutup	72
E. Latihan Soal.....	75
DAFTAR REFERENSI	109
BIODATA PENULIS	113

BAB I

PENGANTAR

METODOLOGI PENELITIAN

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini pembaca diharapkan mampu:

1. Mendefinisikan pengertian penelitian, ciri-ciri, beserta jenisnya
2. Menganalisis beberapa pendekatan dalam penelitian

A. Pendahuluan

Pengetahuan (knowledge) adalah segala sesuatu yang diketahui manusia tentang suatu objek, termasuk di dalamnya ilmu, tetapi tidak semua pengetahuan dapat disebut ilmu. Banyak ahli mengemukakan pendapatnya tentang ilmu, namun belum terdapat perumusan yang baku dan seragam, karena mereka meninjau dari sisi yang berbeda. Ilmu (science) berasal dari bahasa Latin yaitu *scientia* yang berarti “*to know*”, atau mengetahui. Apabila arti secara etimologi ini diterima maka ilmu adalah sama dengan pengetahuan (knowledge).

Kebenaran keilmuan itu dapat didekati melalui pengalaman, penalaran dan penyelidikan ilmiah. Sesuai dengan keberadaan masing-masing individu baik dilihat dari tingkat pengetahuan yang dimiliki seseorang, pengalaman yang pernah dilaluinya

atau kemampuan dalam memecahkan dan mencari pemecahan terhadap sesuatu masalah dengan mempertimbangkan juga tingkat kompleksitas masalah yang dihadapi maka penghampiran dalam mendekati suatu masalah yang dihadapi dan dalam mencari kebenaran akan berbeda-beda diantara sesama manusia. Demikian juga balikan yang dirasakan setelah melewati suatu hambatan. Ada sebagian individu baru merasa puas kalau apa yang mereka inginkan terpenuhi. Pengetahuan yang mereka inginkan adalah pengetahuan yang benar (menurut kenyataannya); namun ada pula sebagian manusia lain telah merasa puas kalau sesuatu yang dihadapkan padanya selesai. Mereka kurang mempersoalkan bagaimana dan mengapanya, yang penting selesai dan ada pemecahannya.

Sehubungan dengan itu ada dua pendekatan dalam mencari kebenaran : (1) pendekatan non-ilmiah dan (2) pendekatan ilmiah. Pendekatan non-ilmiah tidak menggunakan seperangkat aturan-aturan tertentu yang logis dan sistematis, atau dalam kondisi tertentu secara kebetulan sesuatu itu datang, dan jalan ke luar dapat ditirukan. Sedangkan pendekatan ilmiah merupakan suatu proses dengan menggunakan langkah-langkah tertentu, secara sistematis, teratur dan terkontrol terhadap variabel-variabel yang ingin diketahui. Burn (1995) mengemukakan ada empat karakteristik ilmu, yaitu : (1) dapat dikontrol, (control), (2) dapat diulang (replication), (3) dapat dirumuskan/dijabarkan langkah-langkah untuk mengukurnya (operational definition), dan (4) dapat diuji kebenarannya (hypothesis testing).

B. Pendekatan Ilmiah

Pengetahuan dan kebenaran yang didapat melalui pendekatan ilmiah dengan menggunakan penelitian atau penyelidikan sebagai wahana, serta berpijak pada teori-teori tertentu yang berkembang

berdasarkan penelitian secara empiris sebelumnya akan mempunyai kekuatan yang sangat berarti dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Teori-teori yang digunakan sebagai dasar pengkajian, telah diuji kebenarannya, kecanggihannya maupun keterandalannya.

Frankel dan Wallen (1993), menyatakan bahwa ada lima langkah umum dalam berpikir secara ilmiah, yaitu: (1) identifikasi masalah, (2) merumuskan masalah, (3) memformulasikan hipotesis, (4) memproyeksikan konsekuensi/akibat-akibat yang akan terjadi, dan (5) melakukan pengujian hipotesis. Jauh sebelum pendapat tersebut diutarakan, John Dewey juga telah mengemukakan lima langkah yang perlu diperhatikan dalam menemukan kebenaran. Kelima langkah itu adalah sebagai berikut:

Pertama: Adanya kebutuhan yang dirasakan.

Pada tahap ini orang merasakan adanya kebutuhan dan kesulitan. Kesulitan itu dapat berupa kesulitan dalam penyesuaian alat dengan tujuan, kesulitan dalam menemukan ciri-ciri khas tertentu suatu objek atau mungkin juga ada kesulitan dalam menjelaskan kejadian yang tidak diduga.

Kedua: Merumuskan masalah

Adanya masalah yang bersumber dari situasi dan kondisi lingkungan. Masalah itu kemudian dinyatakan lagi menjadi lebih spesifik, sehingga dapat dirinci lebih tuntas, jelas, dan dapat diukur atau di “manupulate”.

Ketiga: Merumuskan hipotesis/pertanyaan

Pada langkah ketiga ini yang diajukan adalah kemungkinan jawaban sementara atau pertanyaan yang dapat menjelaskan permasalahan yang dikemukakan.

Kemungkinan jawaban sementara itu hendaklah berpijak pada teori-teori yang ada sehingga terkaan atau “these” yang bersifat

sementara itu dapat menggiring ke konklusi yang bersifat final.

Keempat: Melaksanakan pengumpulan data

Untuk dapat membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan pada langkah sebelum ini, maka perlu dicari dan dikumpulkan bukti-bukti, informasi dan data yang berkaitan dengan permasalahan yang ingin dikaji. Data yang telah dikumpulkan, dianalisis untuk menemukan bagaimana jawaban yang ada dari informasi yang dikumpulkan dan kemudian dikaitkan dengan hipotesis yang telah dirumuskan.

Kelima: Menarik kesimpulan

Pada bagian akhir dari suatu penelaahan ilmiah ialah membuktikan hipotesis yang dirumuskan atau pertanyaan yang hendak dijawab dihubungkan dengan informasi yang telah dikumpulkan. Pembuktian ini untuk melihat apakah perkiraan sementara diterima atau ditolak. Pada tahap berikutnya adalah mengambil kesimpulan dan merumuskan implikasi-implikasi yang didapat dari penelaahan yang dilakukan.

C. Pendekatan Non-Ilmiah.

Dalam pendekatan non-ilmiah ini ada beberapa bentuk yang dapat digunakan, yaitu: (1) akal sehat (common sense), (2) pendapat otoritas (authority), (3) intuisi (intuition), (4) penemuan kebetulan dan coba-coba (trials and errors). Tiap-tiap cara itu akan dikemukakan lebih lanjut.

D. Apakah Yang Dimaksud Dengan Penelitian (Research)

Best (1981:18) menyatakan bahwa: "Research may be defined as the systematic and objective analysis and recording of controlled observations that may lead to the development of generalizations, principles, or theories, resulting in prediction and possibly ultimate control of events". Ia menegaskan bahwa penelitian itu merupakan

suatu analisis sistematis dan objektif, dan observasi yang terkontrol yang membimbing kearah pengembangan generalisasi, prinsip-prinsip, teori, prediksi dan tujuan berdasarkan kejadian-kejadian.

Hal yang hampir senada dikemukakan Leedy (1980:4), ia mengemukakan pengertian penelitian sebagai berikut; “Research is the manner in which we solve knotty problems in our attempt to push back the frontiers of human ignorance”, sedangkan Burns (1995:3), menjelaskan bahwa; “Research is a systematic investigation to find answers to a problem”. Sedangkan Vokell & Asher (1995) menyatakan: “Scientific research is a diligent and systematic inquiry or investigation of a subject to discover or revise facts, theories, or applications.” Baik Tuckman, Leedy, Burns, maupun Vokell & Asher menekankan bahwa penelitian itu merupakan kegiatan yang sistematis untuk memberikan/menyediakan jawaban-jawaban atas pertanyaan atau memecahkan masalah yang serius yang dihadapi.

Mengingat begitu kompleksnya permasalahan yang dihadapi, dan luasnya ruang cakupan yang akan diteliti atau tingkat kedalaman pembuktian yang diharapkan maka penelitian itu hendaklah terorganisir secara baik menurut langkah-langkah tertentu dengan bertumpu pada tata cara berpikir dan memecahkan masalah secara ilmiah. Secara sederhana dapat dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan penelitian ilmiah (research) adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan secara sistematis, objektif dan logis dengan mengendalikan atau tanpa mengendalikan bermacam-macam aspek/variabel yang terdapat dalam fenomena, kejadian, maupun fakta yang diteliti untuk dapat menjawab pertanyaan atau masalah yang diselidiki. Hal itu dimungkinkan apabila dalam mengumpulkan dan menganalisis data dilakukan secara benar sehingga menemukan makna atau pemahaman yang mendalam, dan

mungkin juga dalam informasi dan data yang memungkinkan untuk mengambil suatu kesimpulan atau generalisasi berdasarkan analisis dan interpretasi data tersebut. Justru karena itu, setiap tipe penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif maupun kuantitatif, akan selalu mengikuti prosedur dan langkah penyelidikan ilmiah, yang tidak terbebas dari teori.

Hal itu dapat diwujudkan dalam bentuk (1) kajian teori dilakukan sebelum penelitian dilaksanakan (theory-before-research model) atau (2) penelitian dilaksanakan sebelum teori dapat dikembangkan (research-before-theory model), seperti terlihat pada tata alur berikut.

1. Ciri-Ciri Penelitian Ilmiah

Kalau diperhatikan kegiatan penelitian yang dilakukan para peneliti, baik penelitian kuantitatif maupun penelitian kualitatif maka akan kelihatan beberapa ciri khas yang membedakan dari kegiatan lainnya. Beberapa ciri-ciri penelitian ilmiah adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian mulai dengan suatu pertanyaan dalam pikiran peneliti.

Manusia berpikir, mengamati sesuatu dan ingin memecahkannya. Ini bersumber dari rasa ingin tahu apa yang terjadi, bagaimana proses terjadinya dan bagaimana jalan ke luar yang sebaiknya ditempuh. Manusia tidak puas dengan keadaan lingkungan yang kotor, pendapatan yang tidak merata. Mereka melihat kenakalan anak muda; korupsi yang masih banyak dilaksanakan oleh sebagian orang; atau bahaya banjir yang selalu timbul. Keadaan itu merupakan sesuatu yang mengganggu dalam pikiran seseorang, ia ingin mendeskripsikan, menerangkan atau membuktikan maupun meramalkan sesuatu. Mereka meneliti karena ada pertanyaan atau

sesuatu yang dipertanyakan dalam pikirannya, untuk dijawab secara benar dan sistematis untuk mencari jawaban dari pertanyaan itu.

- b. Penelitian selalu diarahkan untuk memecahkan suatu masalah atau kesulitan.

Melalui penelitian akan dapat dideskripsikan suatu kejadian atau akan diungkapkan hubungan sebab akibat antar variabel, sehingga dapat dilihat dengan jelas bagaimana hubungan itu serta mencari berbagai alternatif pemecahan masalah.

- c. Sistematis

Penelitian adalah suatu proses kegiatan dengan memperhatikan aturan- aturan dan langkah-langkah tertentu. Tahap demi tahap yang dilakukan ditata sedemikian rupa sehingga dapat mencapai tujuan dan sasaran. Mouly (1963) menyatakan bahwa suatu kegiatan dikatakan sistematis apabila mencakup dan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Ada suatu fenomena tertentu yang diobservasi
- 2) Dari fenomena itu dirumuskan masalah yang ingin dikaji lebih mendalam. Masalah itu hendaklah dielaborasi sedemikian, dikaji, dikembangkan dan dijabarkan menjadi sub masalah. Dirumuskan secara jelas, tidak meragukan, dapat diukur atau dimanipulasi.
- 3) Hubungan diantara ubahan (variables) dapat diidentifikasi dan dirinci. Dalam melakukan analisis dan pengkajian secara lebih mendalam perlu mendapat perhatian bahwa hubungan antara variabel itu hendaklah logis, dan tidak spurious (lancung).
- 4) Rumusan hipotesis dalam bentuk yang jelas sehingga mudah untuk dikaji kebenarannya.
- 5) Pilih dan kembangkan rancangan yang sesuai, untuk menguji hipotesis itu. Banyak rancangan penelitian yang dapat

digunakan. Hal itu tergantung pada apa masalah dan tujuan penelitian serta bentuk hipotesis yang dirumuskan.

- 6) Hipotesis diverifikasikan untuk dapat diterima ataupun ditolak.
 - 7) Hipotesis yang telah diverifikasi itu dites lebih lanjut.
 - 8) Kesimpulan yang setelah dikaji secara lebih mendalam, diintegrasikan ke dalam konsep ilmu yang sudah ada sebelumnya.
- d. Terkendali/terkontrol

Dalam penelitian aspek-aspek yang diteliti atau ubahan-ubahan (variables) yang diukur, maupun faktor-faktor pengganggu lainnya harus dapat diawasi, dikontrol maupun dikendalikan, sehingga dapat ditentukan hubungan atau pengaruh salah satu sifat, preposisi, maupun disposisi terhadap aspek/ubahan lainnya. Pengendalian itu dilakukan pada setiap langkah dalam proses penelitian antara lain dalam menentukan ubahan, dalam pengumpulan data maupun pada waktu analisis data.

e. Logis dan rasional

Penelitian mengikuti suatu pola berpikir tertentu, sehingga setiap langkah yang dilakukan mengikuti pola tersebut, logis dan rasional. Umpama dimulai dengan kebutuhan/kesulitan, perumusan masalah dan seterusnya. Dalam memilih analisis data perlu sekali diperhatikan hubungan logik antara satu dengan yang lain. Sebaliknya dapat pula dikemukakan dalam suatu penelitian. Jangan dimulai dengan sejumlah data yang ada, kemudian baru disusun hipotesis atau pertanyaan penelitiannya. Keadaan seperti itu akan menggiring peneliti kepada hasil yang salah atau membenarkan apa yang telah ada. Oleh karena itu perlu diperhatikan logika induktif, logika deduktif dan pola berpikir ilmiah.

- f. Berdasarkan pada pengalaman yang dapat diobservasi atau bukti-bukti empiris

Ini menunjukkan bahwa penelitian itu dilakukan dengan melaksanakan observasi tentang suatu aspek, ubahan atau perlakuan sehingga memungkinkan terdapatnya data atau informasi untuk pengujian secara empiris.

- g. Rencana yang jelas

Suatu tindakan ilmiah dalam rangka menjawab suatu permasalahan, hendaklah direncanakan dengan baik dan benar, sehingga mendapatkan jawaban yang tepat dari permasalahan yang dipertanyakan sebelumnya. Penelitian memberikan suatu yang berguna, menjawab pertanyaan dengan penuh arti. Karena itu penelitian harus terarah pada suatu tujuan yang jelas, dan direncanakan secara benar untuk mencapai tujuan itu. Dengan rencana yang baik, semua gangguan dapat diatasi dan diminimalkan.

- h. Originalitas

Ini bukan berarti bahwa suatu penelitian harus dimulai dengan hal yang baru sama sekali. Banyak penelitian yang dilakukan dengan meminjam sebagian instrumen orang lain tetapi melakukan adaptasi sesuai dengan keadaan baru. Atau rancangan penelitian yang sama dapat dilakukan ditempat lain dengan penyempurnaan prosedur atau mengadakan perbaikan pada sampelnya, tetapi melakukan penelitian yang betul-betul imitasi dari penelitian yang sudah ada, perlu dihindari sama sekali, karena kurang bermanfaat, kurang efektif dan tidak efisien, serta melanggar etika penelitian. Kalau mau mengulang sesuatu yang dilakukan orang lain, harus seizin peneliti terdahulunya.

- i. Dapat direplikasi (*replicable*)

Ini menunjukkan bahwa penelitian yang sama dapat

dilaksanakan ditempat lain dengan cuplikan yang berbeda atau terhadap cuplikan yang sama dengan waktu yang berlainan. Keadaan ini memungkinkan peneliti melakukan pembuktian secara berulang-ulang kali terhadap suatu aspek atau ubahan sehingga memungkinkan hasil penemuan yang benar teruji.

j. Deskripsi yang jelas dan tepat

Penggambaran sesuatu masalah dengan tepat dan benar membutuhkan prosedur dan alat yang canggih. Oleh karena itu, dalam suatu penelitian perlu dimantapkan prosedur dan instrumen sehingga pengumpulan datanya lebih terarah dan benar. Hal itu akan menyebabkan tersedianya data yang benar. Selanjutnya dalam memilih/menetapkan sesuatu masalah hendaklah dilakukan dengan sungguh-sungguh dan hati-hati, yang memungkinkan perumusan yang tepat.

k. Keahlian

Hal ini bukanlah dimaksudkan untuk menyatakan bahwa penelitian itu merupakan pekerjaan yang rumit dan kompleks, sehingga sukar sekali dilaksanakan. Peneliti hendaklah mengetahui apa yang telah dilakukan peneliti lain tentang problem yang akan ditelitinya dan apa seharusnya yang ditinjau lebih lanjut. Peneliti harus mampu secara berhati-hati memilih sumber informasi atau teori-teori dalam literatur yang berkaitan dengan masalah yang ditelitinya.

Disamping itu ia juga hendaklah memahami bermacam-macam konsep, dan bermacam-macam keterampilan teknik yang diperlukan dalam pembuktian, dalam analisis data yang telah dikumpulkan. Ia harus mampu membedakan, dengan data yang sama dapat digunakan teknik analisis yang berbeda kalau tujuan penelitian yang ingin dibuktikan berbeda pula. Jangan terjadi karena keterbatasan

kemampuan peneliti sehingga salah mengambil kesimpulan.

1. Teliti, hati-hati dan serius.

Sesuai dengan prinsip pendekatan ilmiah, penelitian itu membutuhkan langkah-langkah tertentu dan dirancang secara tepat dan berdaya guna. Karena itu dibutuhkan kehati-hatian dalam merancang maupun melakukan penelitian lapangan. Seandainya ada langkah yang diabaikan, seharusnya dilakukan, maka hasil yang didapat akan ke luar dari yang sebenarnya. Demikian juga dalam analisis data kalau menggunakan “manual”. Kesembronoan dalam mengumpulkan, menverifikasi maupun mengolah data akan mendatangkan hasil yang keliru. Karena itu perlu kehati-hatian dalam semua langkah, tetapi bukan memperlambat kegiatan. Tetapi kehati-hatian saja tidaklah cukup, sebab sikap hati-hati kadang-kadang membawa ketidakberanian dalam bertindak.

Sesuai dengan fungsi penelitian, penemuan sesuatu yang baru hanya dapat dijawab melalui penelitian. Karena itu peneliti harus juga serius dan berani menyatakan sesuatu yang salah, berdasarkan hasil penemuannya. Karena ilmu bukanlah kebenaran yang mutlak dan langgeng sepanjang zaman. Ada kemungkinan sesuatu dianggap benar sekarang, belum tentu benar dimasa datang. Untuk itu selalu perlu dikaji ulang dan diteliti lebih lanjut. Semuanya itu dituntut dari peneliti, sehingga penemuan selalu bermanfaat dan berguna untuk perkembangan ilmu dan pembuktian masa datang.

m. Merupakan suatu sirkel (*cycle*)

Seperti telah diutarakan di atas penelitian dimulai dengan suatu pertanyaan yang timbul dalam pikiran peneliti. Pertanyaan itu kemudian dirubah menjadi masalah yang ingin diteliti. Dijabarkan menjadi sub-masalah yang jelas, didukung oleh bermacam teori dan selanjutnya dituntun dengan hipotesis atau jawaban sementara yang

ingin dibuktikan untuk menemukan data yang relevan. Apabila kegiatan itu selesai, maka langkah berikutnya peneliti menyusun dan mengembangkan alat pengumpul data yang sah (valid) dan andal (reliable). Langkah selanjutnya adalah mengumpulkan, menganalisis data serta membuktikan dan mencari jawaban dari masalah yang telah dikemukakan.

Berdasarkan temuan penelitian dapat pula dirumuskan kembali penelitian ulangan dalam judul yang sama di daerah dan populasi yang berbeda, atau penelitian lanjutan dan pendalaman dari masalah yang sudah ada. Disamping itu dapat pula dilakukan penelitian baru dengan topik baru dalam masalah yang sama. Dengan demikian penelitian itu merupakan suatu siklus, berlanjut, berulang dan meluas.

2. Beberapa Pendekatan dalam Penelitian

Pada uraian terdahulu telah dikemukakan bahwa penelitian ilmiah merupakan suatu kegiatan sistematis, logis dan objektif dalam mencari informasi untuk memecahkan masalah atau menemukan jawaban terhadap sesuatu pertanyaan. Berhubung karena pola dan tingkat kehidupan anggota masyarakat berbeda-beda, baik dilihat dari segi masalah yang dihadapi maupun bentuk informasi yang akan dikumpulkan, maka jenis dan cara penyelidikan yang digunakan bervariasi pula sesuai dengan harapan peneliti.

Pemilihan bentuk dan jenis penelitian yang tepat akan dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain: (1) tujuan penelitian, (2) kemampuan peneliti, (3) masalah yang akan dijawab melalui penelitian, (4) waktu, dan (5) fasilitas yang tersedia, termasuk di dalamnya data yang akan dikumpulkan.

a. Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif

Penelitian tipe kualitatif dapat digunakan apabila ingin melihat

dan mengungkapkan sesuatu keadaan maupun suatu objek dalam konteksnya; menemukan makna (meaning) atau pemahaman yang mendalam tentang sesuatu masalah yang dihadapi, yang nampak dalam bentuk data kualitatif, baik berupa gambar, kata-kata maupun kejadian serta dalam “natural setting”, sedangkan suatu penelitian kuantitatif adalah apabila data yang dikumpulkan berupa data kuantitatif atau jenis data lain yang dapat dikuantitatifkan, dan diolah dengan menggunakan teknik statistik.

Diantara kedua pendekatan ini, janganlah apriori mengatakan yang satu lebih buruk dari yang lain atau sebaliknya. Bahkan ada yang memadukan (mixed method) penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Baik penelitian kuantitatif maupun penelitian kualitatif mempunyai kekuatan dan kelemahan masing-masing. Suatu hal yang perlu diperhatikan adalah dalam setiap tipe penelitian ada syarat- syarat tertentu, antara lain :

- 1) Setiap jenis penelitian mempunyai aturan tertentu. Aturan- aturan tersebut dipegang secara teguh agar tercapai tujuan secara objektif.
- 2) Dalam setiap penelitian hendaklah membatasi kesalahan dan kekeliruan sekecil mungkin, baik dalam pemilihan rancangan penelitian, pengembangan dan penggunaan alat, analisis data maupun penafsiran data hasil penelitian.
- 3) Hasil penelitian hendaklah dipublikasikan sesuai dengan kode etik yang berlaku dan terbuka untuk dikritik oleh orang lain.

Apabila kedua tipe penelitian (kuantitatif dan kualitatif) digabungkan, maka penelitian kuantitatif akan memberikan kerangka tentang sesuatu, sedangkan isi dari kerangka itu yang terkait dengan konteksnya akan disumbangkan oleh penelitian kualitatif. Memadukan kedua tipe penelitian akan bermakna untuk

tujuan tertentu, namun perlu pula digaris bawahi bahwa tidak semua peristiwa, objek atau kejadian dapat dikualitatif-kuantitatifkan. Hal itu sangat tergantung pada apa tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian yang dilakukan.

Penelitian kualitatif pada permulaannya banyak digunakan dalam bidang sosiologi, antropologi, dan kemudian memasuki bidang psikologi, pendidikan dan sosial lainnya. Penelitian tipe ini, dalam analisis datanya tidak menggunakan analisis statistik, tetapi lebih banyak secara naratif, sedangkan bentuk penelitian kuantitatif sejak awal proposal dirumuskan, data yang akan dikumpulkan hendaklah data kuantitatif atau dapat dikuantitatifkan. Sebaliknya penelitian kualitatif sejak awal ingin mengungkapkan data secara kualitatif dan disajikan secara naratif. Data kualitatif ini mencakup antara lain :

- 1) Deskripsi yang mendetail tentang situasi, kegiatan atau peristiwa maupun fenomena tertentu, baik menyangkut manusianya atau hubungannya dengan manusia lainnya.
- 2) Pendapat langsung dari orang-orang yang telah berpengalaman, pandangannya, sikapnya, kepercayaan serta jalan pikirannya.
- 3) Cuplikan dari dokumen, dokumen laporan, arsip-arsip dan sejarahnya.
- 4) Deskripsi yang mendetail tentang sikap dan tingkah laku seseorang.

Oleh karena itu, untuk dapat mengumpulkan data kualitatif dengan baik; peneliti harus tahu apa yang dicari, asal mulanya, dan hubungannya dengan yang lain, yang tidak terlepas dari konteksnya. Semua itu harus dijangkau secara tuntas dan tepat, walaupun akan menggunakan waktu yang relatif lebih lama.

Berbarengan dengan penelitian kualitatif, banyak pula peneliti

menggunakan penelitian kuantitatif. Tipe penelitian ini sejak awal penyusunan proposal telah menekankan syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi. Data yang dikumpulkan berupa angka (numbers) sebagai lambang dari peristiwa atau kejadian dan dianalisis dengan menggunakan teknik Statistik.

Kedua tipe penelitian ini dapat dilakukan dan sering digunakan oleh para peneliti dalam ilmu-ilmu sosial, sedangkan untuk kelompok ilmu-ilmu eksakta lebih banyak menggunakan penelitian kuantitatif, kecuali kalau ingin mengetahui sesuatu proses kejadian dalam konteksnya. Secara keseluruhan harus dipahami bahwa kedua bentuk penelitian ini memang berbeda dalam: format penyusunan proposal, data yang dikumpulkan; latar penelitian; fokus penelitian; pendekatan; waktu dan analisis data yang telah dikumpulkan. Penelitian kualitatif lebih fleksibel dari pada penelitian kuantitatif dalam penyusunan usulan penelitian. Instrumen yang digunakan tidak sekaku dalam penelitian kuantitatif.

Secara sederhana perbedaan tipe penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif seperti terdapat pada tabel 1. Penelitian kuantitatif sering mencoba menetapkan hukum atau prinsip-prinsip umum atau mencari sesuatu yang berlaku universal dan mengasumsikan realitas sosial adalah objektif dan di luar kondisi diri pribadi seseorang, sedangkan pendekatan kualitatif menekankan pada pentingnya pengalaman subjektif seseorang, dan realitas sosial dipandang sebagai suatu kreasi kesadaran seseorang, dengan memberi makna (meaning) dan evaluasi kejadian secara personal dan dikonstruksi secara subjektif. Karena itu fokus pendekatan penelitian kualitatif pada kasus seseorang. Dalam konsep pendekatan ilmiah, cara pertama sering disebut dengan istilah nomothetik dan yang kedua adalah ideographik.

Tabel 1.

Perbedaan Tipe Penelitian Kuantitatif dan Penelitian Kualitatif

Komponen	Kuantitatif	Kualitatif
Sasaran/subjek Penelitian	Artifisial, manipulative	Naturalistic, latar alami, situasi real
Perspektif	Parsial	Holistik dan dinamis
Rancangan Penelitian	a. Spesifik, rinci dan jelas b. Ditentukan sejak awal penelitian c. Langkah-langkah yang telah dirumuskan dipegang secara teguh.	a. Umum. b. Fleksibel c. Berkembang selama proses penelitian
Pendekatan	Deduktif	Induktif
Usul penelitian	a. Luas, formal, terinci, dan terstruktur. b. Dilengkapi dengan banyak kajian literatur/diawali dengan teori c. Umumnya ada hipotesis.	a. Singkat b. Tentatif c. Tidak ada hipotesis.
Tujuan penelitian	a. Membuat generalisasi b. Meramalkan, menguji teori, menetapkan /mendeskripsikan fakta, menguji hipotesis c. Menunjukkan hubungan antar variabel.	a. Menggambarkan realitas sesuai dengan konteksnya b. Menyatakan apa adanya. c. Memperoleh makna d. Menemukan pemahaman yang mendalam tentang sesuatu e. Menemukan teori
Teknik Pengumpulan data	a. Menggunakan kuesioner b. Wawancara terstruktur	a. In depth interview b. Dokumentasi c. <i>Participation observation</i> dan <i>non participation observation</i> d. Triangulasi
Instrumen	a. Angket b. Tes, c. Skala.	a. Peneliti sebagai instrumen b. Buku catatan, tape, handycam, dll c. <i>Unobtrusive measures</i>

Sampel	a. Representatif. b. Luas/Besar. c. Diambil secara acak dari populasi. d. Ditentukan sejak awal	a. Tidak representatif b. Kecil c. Tidak acak/random. d. Purposive, snowball
Hubungan dengan responden	a. Dibuat berjarak, namun objektif b. Kedudukan peneliti lebih tinggi dari responden c. Waktu terbatas	a. Dibangun hubungan yang baik sehingga terjalin hubungan yang akrab sehingga responden seakan-akan tidak merasakan ada jarak antara dirinya dan peneliti b. Empathy c. Kedudukan setara antara peneliti dan responden, mungkin juga sebagai guru atau konsultan
Analisis data	a. Menggunakan statistik. b. Dilakukan apabila semua data telah terkumpul c. Menguji hipotesis d. Deduktif	a. Secara narasi b. Deskriptif c. Dimulai sejak awal penelitian d. Induktif
Mengakhiri Penelitian	Setelah semua rencana kegiatan yang diusulkan dapat diselesaikan dengan baik, termasuk pengumpulan data kembali/ulangan kalau instrumen yang terkumpul belum memenuhi syarat untuk diolah secara statistik	Setelah melalui proses analisis data selama penelitian dan tidak ada lagi data baru yang dibutuhkan
Hasil penelitian	Ditentukan oleh kesahihan (<i>validity</i>), dan keterandalan (<i>reliability</i>) instrumen penelitian yang digunakan, proses penelitian dan analisis data penelitian	Ditentukan oleh kredibilitas dan depenabilitas, proses dan hasil penelitian

b. Penelitian Survey dan Non-Survey

Klasifikasi lain dari penelitian, penelitian survey (survey research) dan penelitian non-survey (non-survey research). Dalam ilmu sosial, survey sering dilakukan. Survey merupakan suatu cara untuk mengumpulkan informasi dari sejumlah besar individu dengan menggunakan kuesioner, interviu atau dengan melalui pos (by mail) maupun telepon. Tujuan utama penelitian survey adalah untuk menggambarkan karakteristik dari populasi. Warwick dan Lininger (1975) menyatakan :

A survey is a method of collecting information about a human population in which direct contact is made with the units of study (individual, organizations, communications, etc) through such systematic means as questionnaires and interviu schedule.

Sedangkan Waisberg (1977) mengemukakan bahwa, “Survey research as a tool for collecting information”. Dengan demikian jelaslah bahwa penelitian survey merupakan suatu penyelidikan yang sistematis dalam mengumpulkan informasi yang berhubungan dengan suatu objek studi, dengan menggunakan kuesioner atau daftar pertanyaan yang telah terstruktur. Justru karena itu, penelitian survey mempunyai karakteristik tersendiri yang berbeda dengan penelitian yang lain, baik dilihat dari teknik pengumpulan data maupun subjek penelitian. Secara spesifik Fraenkel & Wallen (1993:343) mengemukakan tiga karakteristik penelitian survey:

- 1) Informasi dikumpulkan dari sekelompok orang agar dapat menggambarkan aspek atau karakteristik populasi.
- 2) Teknik utama yang digunakan dalam mengumpulkan informasi adalah dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan jawaban yang diberikan oleh responden disusun menjadi data penelitian/studi.

3) Informasi dikumpulkan dari sejumlah orang, merupakan sampel penelitian.

Informasi yang dikumpulkan melalui survey dapat dikategorikan ke dalam tiga hal, yaitu : (1) opini tentang kehidupan sehari-hari, seperti; survey pasar, pool pendapat tentang pemilihan presiden dan sebagainya, (2) Sikap tentang sesuatu, (3) fakta-fakta tentang individu yang di interviu. Ini berarti data penelitian dapat berupa kemampuan, sikap, kepercayaan, pengetahuan, aktivitas dan pendapat seseorang; namun dapat pula berupa berbagai hal tentang kehidupan, seperti: ciri-ciri demografis dari masyarakat, lingkungan sosial, maupun visi ke depan.

Tipe-tipe penelitian survey dapat dilihat dari instrumen yang digunakan,

yaitu: (1) interviu secara pribadi (personal interview), (2) angket yang dikirimkan via pos (mail questionnaire), (3) survey yang dilakukan dengan menggunakan telepon (telephone survey), dan (4) observasi terkendali/terkontrol (controlled observation). Apabila ditinjau dari lama waktu yang digunakan, penelitian survey dapat dibedakan: (a) cross-sectional survey, dan (b) longitudinal survey.

Interviu secara pribadi sangat membantu dalam memahami responden, baik dilihat dari penalarannya atau kepercayaannya tentang sesuatu. Demikian juga berkaitan dengan sikap, minat dan keinginannya.

“*Mail questionnaire*” adalah penyelidikan yang dilakukan dengan mengirimkan kuesioner kepada responden yang telah ditetapkan dan setelah diisi, dikirimkan kembali kepada peneliti. Dalam melakukan mail questionnaire perlu diingat bahwa pengembalian kuesioner itu disekitar 40-50%. Oleh karena itu perlu diberi perangsang sehingga responden mau mengisi dan mengirimkan kembali, untuk itu perlu

diberikan “*endorsement*”.

Berhubung karena sampel survey ini mencakup skope yang luas dengan sampel yang banyak, maka biaya untuk melakukan survey ini akan banyak diperlukan. Seandainya kuesioner yang dikirimkan kepada responden banyak yang tidak dikembalikan, maka peneliti harus mengirimkan kembali kuesioner sehingga yang dikembalikan sesuai dengan diharapkan dengan tingkat kepercayaan yang dapat diterima.

Survey melalui telepon (*telephone survey*) belum banyak dipakai di negara sedang berkembang. Tetapi di negara maju penelitian lewat telepon ini telah banyak dilakukan, sebab lebih murah dan cepat.

Survey yang bersifat *cross sectional* berupaya mengumpulkan informasi dari sejumlah populasi yang telah ditentukan sebelumnya (sampel). Informasi dikumpulkan pada satu waktu, walaupun kadang-kadang menggunakan satu rentang waktu tertentu. Sedangkan yang bersifat *longitudinal* apabila pengumpulan informasi dilakukan dalam suatu periode waktu tertentu, berkelanjutan dan berulang di waktu yang akan datang. Penelitian survey *longitudinal* ini dapat berupa: studi kecenderungan (*trend studies*), studi kohort (*cohort studies*) dan studi panel (*panel studies*).

Studi kecenderungan sering dilakukan terhadap sampel yang berbeda dari populasi yang sama dan disurvey dalam waktu yang berbeda. Umpama bagaimana kecenderungan tinggal kelas murid-murid kelas I sekolah dasar. Studi kohort adalah penelitian survey yang dilakukan terhadap populasi spesifik dan diikuti beberapa periode waktu. Dalam hal ini sampel tidak berubah selama penelitian, sedangkan studi panel dilakukan dengan memilih sampel secara benar sejak permulaan penelitian dan kemudian mengikuti

sampel itu selama periode waktu penelitian. Sampel tersebut diikuti, diamati dan dicatat perubahan-perubahan yang terjadi, serta dicatat pula berbagai faktor yang menjadi penyebab terjadinya perubahan-perubahan itu pada seseorang maupun pada objek penelitian.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian survey:

- 1) Perumusan masalah yang jelas
- 2) Identifikasi target populasi
- 3) Penentuan sampel
- 4) Perumusan instrumen
- 5) Pengumpulan data
- 6) Analisis data
- 7) Penyusunan laporan

Penelitian non-survey adalah penelitian yang mengumpulkan data bukan dengan kuesioner, bukan dengan melalui pos, dan bukan dengan telepon dan bukan pula dengan interviu terstruktur. Data penelitian non-survey dikumpulkan antara lain dengan mempelajari dokumen (document study), content analysis, observasi, etnometodologi, dan eksperimen di laboratorium. Oleh karena itu penelitian non survey dapat berupa antara lain: penelitian kasus, penelitian tindakan, atau penelitian observasi partisipatif.

Beberapa keuntungan yang dirasakan apabila kita menggunakan penelitian

survey:

- 1) Laporan yang didapat jauh lebih banyak apabila dibandingkan dengan eksperimen, karena populasi yang digunakan jauh lebih besar.
- 2) Informasi yang dikumpulkan lebih “akurat”, karena kesalahan sampling (sampling error) dapat diminimalkan. Besarnya sampel yang diambil dapat dicari secara teliti dengan memperhatikan

seberapa jauh tingkat kesalahan dapat ditolerir.

- 3) Digunakan untuk melihat hubungan diantara bermacam ubahan atau sebagai pendahuluan untuk penelitian yang lebih luas.

Disamping keuntungan tersebut di atas, ada beberapa kelemahan yang perlu mendapat perhatian pula, yaitu :

- 1) Dibandingkan dengan penelitian kasus atau eksperimen, penelitian survey ini kurang mendalam dan kurang mendetail dalam meninjau masalah.
- 2) Karena populasinya luas maka biaya yang digunakan lebih banyak. Demikian juga waktu yang digunakan tetapi kalau dibandingkan dengan eksperimen, biaya yang digunakan kurang mahal.
- 3) Dilihat dari segi intensitas pelaksanaan, penelitian kurang intensif, walaupun waktu yang dibutuhkan lebih banyak karena populasi sampel yang diambil lebih luas.
- 4) Keterbatasan survey timbul dari sifat di dalam dari interviewer, sebab interviu merupakan suatu proses percakapan antara interviewer dengan interviewee atau antara orang dengan orang lain. Proses itu “human” (manusiawi). Apabila interviewer tidak dapat bertindak “human” dari dalam dirinya, maka ia akan gagal mengumpulkan data/informasi.
- 5) Survey itu bersifat mendesak dan ditanya langsung pada orangnya, sedang interviu itu tidak alami mengganggu kehidupan individu sehari-hari; kadang- kadang dibuat atau luar biasa. Oleh karena itu interviuwer kadang-kadang sering merespon berbeda dengan keadaan yang sebenarnya. Lebih-lebih lagi karena interviu itu “self reported”, maka tak semua orang mau diinterviu dan memberikan informasinya secara

benar.

Apabila kedua klasifikasi itu dikaitkan dengan tipe penelitian kualitatif dan kuantitatif, maka diantara jenis-jenis penelitian yang tergolong kedalam penelitian kualitatif dan kuantitatif, dapat pula berupa penelitian survey atau penelitian non-survey. Beberapa penelitian kuantitatif yang juga berbentuk penelitian survey adalah: Survey Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS), Survey income/pendapatan masyarakat sedangkan yang bersifat non-survey adalah penelitian-penelitian yang dilakukan di laboratorium, dengan menggunakan instrumen bukan kuesioner atau interviu (Babbie-1973).

Masih ada klasifikasi lain tentang penelitian, yang dapat dibaca dalam berbagai literatur/bacaan. Klasifikasi itu adalah penelitian dasar dan penelitian terapan.

Penelitian dasar (basic research) atau disebut juga dengan penelitian murni merupakan suatu penyelidikan yang dilakukan oleh peneliti dalam rangka mengembangkan dan menemukan sesuatu yang baru; baik berupa konsep, preposisi maupun teori baru. Oleh karena penelitian dasar ini kurang memperhatikan nilai praktis atau kegunaan temuan penelitian bagi keperluan hidup warga masyarakat sehari-hari. Penelitian jenis ini lebih banyak melihat nilai guna bagi perkembangan ilmu pengetahuan atau penambahan hukum-hukum baru. Masalah yang diselidiki berkaitan erat dengan ilmu murni dan kurang dikaitkan dengan terpakai tidaknya ilmu yang diperdapatnya dalam masyarakat. Best (1981) menyatakan: “...*pure research is the formal and systematic process of deductive-inductive analysis leading to the development theories*”.

Peneliti melihat, perkembangan ilmu untuk masa datang adalah sesuatu yang perlu. Untuk itu ilmu-ilmu murni perlu pula

mendapat perhatian. Tetapi tidak memperhatikan apakah yang diteliti itu sesuatu yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan atau sesuatu yang bermanfaat dan dapat dipraktekkan untuk masyarakat. Contoh : Penelitian tentang sperma, sifat-sifat manusia, fisika dan matematika.

Berbeda dengan penelitian murni, penelitian terapan lebih menekankan pada pengeterapan ilmu, aplikasi ilmu, ataupun penggunaan ilmu untuk dan dalam masyarakat, ataupun untuk keperluan tertentu. Sebenarnya sulit untuk membicarakan kedua klasifikasi itu secara terpisah karena keduanya berada pada satu kontinum tunggal. Satu mengarah pada “memperkaya ilmu” dan ujung kontinum yang lain adalah “penerapan ilmu untuk dan dalam masyarakat”.

Penelitian dasar adalah suatu proses pengumpulan dan analisis data/informasi untuk mengembangkan atau memperkaya suatu teori. Pengembangan teori merupakan suatu proses konseptual dan mengharapkan banyak penelitian yang dilakukan dalam suatu periode waktu tertentu. Peneliti dasar tidak peduli pemanfaatan/ kegunaan langsung hasil temuan-temuannya bagi masyarakat. Karena itu keterpakaian hasil temuannya secara langsung di dalam dan oleh masyarakat bukanlah indikator yang menentukan. Perhatikan penelitian Skinner tentang: “Penguatan” (Reinforcement). Ia hanya menggunakan burung sebagai kelinci percobaannya. Demikian juga “Pengembangan Kognitif” J.Piaget dalam percobaannya, ia hanya menggunakan dua anak sebagai subjek penelitian. Tetapi hasil temuannya menghasilkan teori yang mampu memperkaya khasanah ilmu pengetahuan.

Penelitian terapan dilakukan dengan maksud mengaplikasikan, melaksanakan atau menguji teori. Di samping itu juga dimaksudkan

untuk menilai kegunaan dan keterpakaian teori dalam memecahkan berbagai masalah dalam masyarakat.

Sebagai contoh: Apakah aplikasi Teori “*Multiple Intelligences*” dapat memperbaiki siswa dalam belajar?. Jawaban untuk itu secara ilmiah hanya dapat diberikan kalau telah diteliti Peran Multiple Intelligences terhadap siswa dalam belajar atau faktor-faktor yang mempengaruhi siswa dalam belajar.

c. Penelitian Dasar dan Terapan

Masih ada klasifikasi lain tentang penelitian yang dapat dibaca dalam berbagai literatur/bacaan, klasifikasi itu adalah penelitian dasar dan penelitian terapan. Penelitian dasar (basic research) atau disebut juga dengan penelitian murni merupakan suatu penyelidikan yang dilakukan oleh peneliti dalam rangka mengembangkan dan menemukan sesuatu yang baru; baik berupa konsep, preposisi maupun teori baru. Penelitian dasar adalah suatu proses pengumpulan dan analisis data/informasi untuk mengembangkan atau memperkaya suatu teori. Pengembangan teori merupakan suatu proses konseptual dan mengharapkan banyak penelitian yang dilakukan dalam suatu periode waktu tertentu.

Peneliti dasar tidak peduli pemanfaatan/kegunaan langsung hasil temuan-temuannya bagi masyarakat. Karena itu keterpakaian hasil temuannya secara langsung di dalam dan oleh masyarakat bukanlah indikator yang menentukan. Perhatikan penelitian Skinner tentang: “Penguatan” (Reinforcement). Ia hanya menggunakan burung sebagai kelinci percobaannya, demikian juga “Pengembangan Kognitif” J.Piaget. Dalam percobaannya, ia hanya menggunakan dua anak sebagai subjek penelitian. Tetapi hasil temuannya menghasilkan teori yang mampu memperkaya khasanah ilmu pengetahuan.

Oleh karena penelitian dasar ini kurang memperhatikan nilai praktis atau kegunaan temuan penelitian bagi keperluan hidup warga masyarakat sehari-hari. Penelitian jenis ini lebih banyak melihat nilai guna bagi perkembangan ilmu pengetahuan atau penambahan hukum-hukum baru. Masalah yang diselidiki berkaitan erat dengan ilmu murni dan kurang dikaitkan dengan terpakai tidaknya ilmu yang diperdapatnya dalam masyarakat. Best (1981) menyatakan: *“...pure research is the formal and systematic process of deductive-inductive analysis leading to the development theories”*.

Peneliti melihat, perkembangan ilmu untuk masa datang adalah sesuatu yang perlu. Untuk itu ilmu-ilmu murni perlu pula mendapat perhatian. Tetapi tidak memperhatikan apakah yang diteliti itu sesuatu yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan atau sesuatu yang bermanfaat dan dapat dipraktekkan untuk masyarakat. Contoh: Penelitian tentang sperma, sifat-sifat manusia, fisika dan matematika.

Berbeda dengan penelitian murni, penelitian terapan lebih menekankan pada penerapan ilmu, aplikasi ilmu, ataupun penggunaan ilmu untuk dan dalam masyarakat, ataupun untuk keperluan tertentu. Penelitian terapan merupakan suatu kegiatan yang sistematis dan logis dalam rangka menemukan sesuatu yang baru atau aplikasi baru dari penelitian-penelitian yang telah pernah dilakukan selama ini.

Dengan kata lain dapat juga dikatakan bahwa penelitian terapan mempraktekkan hasil penelitian murni untuk kehidupan dalam masyarakat. Karena itu semua penelitian terapan mencoba mengambil manfaat dari hasil penelitian murni, dan mencari masalah yang berguna bagi masyarakat.

Penelitian dasar adalah suatu proses pengumpulan dan

analisis data/informasi untuk mengembangkan atau memperkaya suatu teori. Pengembangan teori merupakan suatu proses konseptual dan mengharapkan banyak penelitian yang dilakukan dalam suatu periode waktu tertentu. Peneliti dasar tidak peduli pemanfaatan/kegunaan langsung hasil temuan-temuannya bagi masyarakat. Karena itu keterpakaian hasil temuannya secara langsung di dalam dan oleh masyarakat bukanlah indikator yang menentukan. Perhatikan penelitian Skinner tentang: "Penguatan" (Reinforcement). Ia hanya menggunakan burung sebagai kelinci percobaannya. Demikian juga "Pengembangan Kognitif" J.Piaget. Dalam percobaannya, ia hanya menggunakan dua anak sebagai subjek penelitian. Tetapi hasil temuannya menghasilkan teori yang mampu memperkaya khasanah ilmu pengetahuan.

Penelitian terapan dilakukan dengan maksud mengaplikasikan, melaksanakan atau menguji teori. Di samping itu juga dimaksudkan untuk menilai kegunaan dan keterpakaian teori dalam memecahkan berbagai masalah dalam masyarakat. Sebagai contoh: Apakah aplikasi Teori "Multiple Intelligences" dapat memperbaiki siswa dalam belajar? Jawaban untuk itu secara ilmiah hanya dapat diberikan kalau telah diteliti peran Multiple Intelligences terhadap siswa dalam belajar atau faktor-faktor yang mempengaruhi siswa dalam belajar.

E. Latihan Soal

1. Suatu kegiatan dapat dikatakan sistematis apabila mencakup dan mengikuti langkah-langkah, sebutkan!
2. Apa perbedaan antara penelitian kualitatif dengan kuantitatif?

BAB II

PENELITIAN KUANTITATIF

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini pembaca diharapkan mampu:

1. Mendeskripsikan ciri-ciri penelitian kuantitatif
2. Mengenali jenis-jenis penelitian kuantitatif

A. Ciri-Ciri Tipe Penelitian Kuantitatif

1. **Penelitian kuantitatif dilakukan dengan menggunakan rancangan yang terstruktur, formal dan spesifik, serta mempunyai rancangan operasional yang mendetail.**

Setiap penelitian kuantitatif haruslah melangkah dengan persiapan operasional yang matang. Ini berarti dalam rancangan itu telah terdapat antara lain seperti: masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, kegunaan penelitian, studi kepustakaan, jenis instrumen, populasi dan sampel, serta teknik analisis yang digunakan. Semua itu diungkapkan dengan jelas dan benar menurut ketentuan-ketentuan yang berlaku dan telah disepakati.

2. **Data yang dikumpulkan bersifat kuantitatif atau dapat dikuantitatifkan, dengan menghitung atau mengukur.**

Ini berarti sebelum turun ke lapangan, jenis data yang

dikumpulkan telah jelas, demikian juga dengan respondennya. Data yang dikumpulkan merupakan data kuantitatif; lebih banyak angka-angka bukan kata-kata atau gambar.

3. Penelitian kuantitatif bersifat momentum atau menggunakan selang waktu tertentu, atau waktu yang digunakan pendek; kecuali untuk maksud tertentu.

Apabila kita melakukan eksperimen, maka waktu yang digunakan dapat diatur setepat mungkin. Di samping itu dapat juga dilakukan dengan “sekali pukul dan selesai” serta tidak diperlukan peneliti untuk selamanya melakukan observasi pada objek yang sedang diteliti.

4. Penelitian kuantitatif membutuhkan hipotesis atau pertanyaan yang perlu dijawab, untuk membimbing arah dan pencapaian tujuan penelitian.

Hipotesis merupakan kebenaran sementara yang perlu dibuktikan, untuk itu diperlukan seperangkat data yang dapat menunjang pembuktian tersebut melalui penyelidikan ilmiah. Data tersebut dapat dikumpulkan dengan menggunakan interview terstruktur, angket, skala dan sebagainya.

5. Analisis data dilakukan dengan menggunakan Statistik, baik Statistik Differential maupun Inferential.

Pembuktian hipotesis dapat dilakukan secara manual atau dengan komputer. Dengan menggunakan statistik peneliti dapat mengatakan bahwa terdapat hubungan yang berarti antara satu ubahan dengan ubahan yang lainnya, atau terjadinya peristiwa itu karena atau disebabkan oleh ubahan yang lain. Tingkat pengaruh atau hubungan sesuatu ubahan terhadap yang lain, atau sumbangan ubahan yang satu terhadap ubahan lainnya akan dapat dinyatakan dengan jelas. Umpama: inteligensi, motivasi

berprestasi, kebiasaan belajar dan nilai tes masuk mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa FIP IKIP Padang sebesar 29,7% (A. Muri Yusuf-1984)

6. Penelitian kuantitatif lebih berorientasi kepada produk dari proses.

Karena yang akan dicari adalah pengujian/pembuktian hipotesis maka pengkajian proses tidaklah begitu dipentingkan, sebab yang ingin dilihat bagaimana hubungan antara satu variabel dengan yang lain, bagaimana hasil belajar dengan cara mengajar (bukan prosesnya) atau apakah ada pengaruh umur terhadap kelambatan belajar dan sebagainya. Ini menunjukkan bahwa penelitian kuantitatif tidak terikat betul pada natural setting, karena arti dari suatu tindakan atau perbuatan telah dinyatakan secara kuantitas dapat diukur melalui produk/hasil.

7. Sampel yang digunakan : luas, random, akurat, dan representatif.

Dalam penelitian kuantitatif, peneliti akan selalu berupaya ingin membuktikan hipotesis, dan menggeneralisasi atau memprediksi hasil penelitiannya. Untuk dapat membuktikan suatu hipotesis, peneliti akan menggunakan analisis statistik yang dalam tindakannya membutuhkan persyaratan-persyaratan tertentu, seperti jumlah n sampel, homogenitas dan linearitas. Hal itu hanya dimungkinkan apabila sampel diambil dari populasi yang luas, random, akurat dan representatif. Demikian juga untuk membuat generalisasi, sampel yang diambil hendaklah mewakili “kepada apa atau kepada siapa” hasil penelitian itu akan digeneralisasikan. Setiap langkah yang dilakukan hendaklah akurat, sehingga kesimpulan yang diambil benar dan dapat dipercaya secara ilmiah.

8. Peneliti kuantitatif menganalisis data secara deduktif.

Hal ini terjadi karena hipotesis yang disusun berdasarkan teori-teori yang sudah ada. Teori-teori tersebut menggambarkan keadaan umum suatu konsep atau konstruk. Karena penelitian kuantitatif ingin membuktikan hipotesis yang telah disusun atau ingin menggambarkan sesuatu secara umum, maka analisis data harus pula dilakukan pula secara deduktif, dari umum ke khusus, bukan sebaliknya.

9. Instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data hendaklah: dapat dipercaya (valid), andal (reliable), mempunyai norma dan praktis.

Penyusunan instrumen yang valid sangat diperlukan. Untuk itu, perlu diikuti langkah-langkah dalam penyusunan instrumen yang baik sehingga terdapat “content validity” atau “predictive validity”. Instrumen itu hendaklah mudah dilaksanakan/diadministrasikan dan mempunyai norma tertentu dalam menentukan angka-angka yang mereka perdat. Dan justru karena itu, instrumen penelitian kuantitatif perlu dimantapkan dan ditimbang oleh orang yang ahli dalam bidang yang diteliti sebelum diujicobakan dan digunakan dalam pengumpulan data yang sebenarnya.

B. Jenis-Jenis Penelitian Kuantitatif

Beberapa tipe penelitian kuantitatif adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Eksploratif

Penelitian eksploratif merupakan studi penjajakan, terutama sekali dalam pemantapan konsep-konsep yang akan dipergunakan dalam ruang lingkup penelitian yang lebih luas dengan jangkauan konseptual yang lebih besar. Selltitz (1959) menyatakan bahwa fungsi dari penelitian eksploratif adalah:

“... Increasing the investigator’s familiarity with the phenomenon he wishes to investigate in a subsequent, more highly; or with the setting in which he wishes to priorities for further research; gathering information about practical possibilities to carrying out the research in real-life setting; provide a census of problems regarded as urgent by people working in a given field of social relations.”

Jadi, penelitian eksploratif ini mencoba menyediakan jawaban dari pertanyaan yang telah dirumuskan dalam masalah, dalam sampel yang terbatas dan merupakan penelitian pendahuluan. Melalui penelitian eksploratif akan dapat hubungan diantara gejala/fenomena sosial dan bagaimana bentuk hubungan itu. Kerlinger (1976) menyatakan bahwa penelitian eksploratif bertujuan, (1) menemukan variabel yang berarti dalam situasi lapangan, (2) menemukan hubungan diantara variabel-variabel, (3) meletakkan dasar kerja untuk penelitian selanjutnya, yang bersifat pengujian hipotesis yang lebih sistematis dan teliti.

Untuk menemukan variabel yang berarti, bagaimana hubungan antar variabel, diperlukan metodologi yang canggih dan instrumen yang tepat. Untuk itu diperlukan rancangan penelitian yang baik, sesuai dengan tujuan.

a. Ciri-Ciri Penelitian Eksploratif

Berbeda dengan penelitian historis, yang mencoba mencari informasi atau kejadian masa lampau, maka penelitian eksploratif ingin mencari, menemukan sesuatu atau pemantapan suatu konsep. Beberapa ciri jenis penelitian ini yang membedakan dari jenis penelitian lain adalah sebagai berikut:

- 1) Secara harfiah, eksplorasi berarti menyelidiki atau memeriksa sesuatu. Jadi penelitian eksploratif ingin menemukan sesuatu apa adanya, sebagai langkah awal untuk mendeskripsikan fenomena tersebut secara lebih jelas dan tuntas.
- 2) Penelitian ini terbatas sampelnya.
- 3) Sifat penelitian ini merupakan penjajakan, bukan akan menerangkan fenomena itu, atau dapat juga dinyatakan sebagai studi pendahuluan untuk penelitian yang lebih luas.
- 4) Instrumen yang dipakai harus mampu mengungkapkan sebanyak mungkin informasi yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan penelitian.
- 5) Untuk pertanyaan yang dipakai, lebih banyak yang bersifat terbuka dari pada yang bersifat terstruktur, sehingga mampu menampung atau mendeteksi sebanyak mungkin informasi yang dibutuhkan.
- 6) Sumber informasi yaitu: primer dan sekunder.
- 7) Kedua sumber itu sangat perlu digunakan karena akan saling melengkapi dan menjelaskan.

b. Langkah-Langkah Pokok Penelitian Eksploratif.

Seperti juga penelitian yang lain, langkah-langkah pokok dalam penelitian eksploratif adalah sebagai berikut:

- 1) Tetapkan terlebih dahulu bidang yang akan diselidiki dan rumuskan masalahnya secara jelas.
- 2) Rumuskan tujuan yang akan dicapai.
- 3) Lakukan penelaahan kepustakaan, untuk mendukung pengumpulan informasi lebih mendalam sewaktu di lapangan.
- 4) Susun rancangan pendekatannya, antara lain :
 - a) Cara pengumpulan data

- b) Alat pengumpulan data
 - c) Sumber informasi
 - d) Latihan para pengumpul data
- 5) Kumpulkan data sesuai dengan rancangan yang telah disusun.
 - 6) Susun laporan menurut sistematika tertentu.

2. Penelitian Deskriptif

Berbeda dengan penelitian historis, penelitian deskriptif mencoba memberikan keadaan masa sekarang, sedangkan penelitian historis hanya tertuju untuk masa lampau, sedangkan penelitian eksploratif merupakan studi pendahuluan yang dapat digunakan sebagai informasi untuk penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah salah satu jenis penelitian yang bertujuan mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasi tertentu, atau mencoba menggambarkan fenomena secara detail (Lehmann-1979). Isaac dan Michael (1980) menyatakan bahwa tujuan penelitian deskriptif adalah *“to describe sytematically the facts and characteristics of a given population or area of interest.”*

Oleh karena itu penelitian deskriptif merupakan usaha lebih spesifik dari/dan lanjutan dari penelitian eksploratif untuk mendapatkan informasi lebih mendalam dan luas, atau untuk dapat menentukan hubungan beberapa perubahan atau untuk memperjelas dan mempertajam konsep yang sudah ada.

a. Ciri-ciri Penelitian Deskriptif

Beberapa ciri utama penelitian deskriptif ini, yang dapat membedakannya dari jenis penelitian yang lain, adalah sebagai berikut:

- 1) Memusatkan pemecahan masalah yang ada pada masa

sekarang, atau masalah/kejadian yang aktual dan berarti.

- 2) Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan situasi atau kejadian secara tepat dan akurat.
- 3) Disamping ciri seperti yang telah dikemukakan di atas, ada sebagian ahli menggunakan istilah *descriptive* dalam arti yang lebih luas, sehingga pengertian penelitian deskriptif mencakup aspek yang luas. Konsep ini memandang pengertian deskriptif tersebut sama dengan penelitian *survey*.

Untuk memahami konsep ini lebih dalam dalam arti luas, lihat kembali pengertian penelitian *survey* dan *non survey*.

b. Langkah-Langkah Pokok Penelitian Deskriptif

Seperti juga jenis penelitian yang lain, langkah-langkah pokok Penelitian Deskriptif adalah sebagai berikut:

- 1) Tentukan masalah atau bidang yang diamati dan rumuskan sub-masalah secara jelas dan terinci.
- 2) Rumuskan secara jelas tujuan yang akan dicapai.
- 3) Lakukan penelaahan kepustakaan yang tepat dan benar
- 4) Rumuskan metodologi penelitian, antara lain:
 - a) Prosedur pengumpulan data
 - b) Pilih/susun alat/instrumen yang tepat
 - c) Populasi dan sampel
 - d) Pembakuan instrumen
 - e) Latihan pengumpul data
- 5) Turun ke lapangan dalam rangka pengumpulan data
- 6) Analisis data
- 7) Penulisan laporan

c. Beberapa Kelemahan Penelitian Deskriptif

Walaupun penelitian deskriptif sangat banyak dipakai dalam penelitian sosial, namun perlu dipahami bahwa penelitian deskriptif ini mempunyai beberapa kelemahan. Diantara kelemahan itu adalah sebagai berikut:

- 1) Topik atau masalah yang dipilih tidak diformulasikan secara jelas dan spesifik sehingga mengakibatkan kerancuan dalam perumusan hipotesis dan/atau instrumen.
- 2) Data yang dikumpulkan lebih yang bersifat umum sehingga kurang mendukung masalah khusus dalam penelitian itu.
- 3) Pengambilan sampel kurang sesuai dengan yang sebenarnya, karena tidak memperhatikan tingkat kesalahan yang dapat ditolerir. Lebih banyak menggunakan persentase, seperti 10% dari populasi atau 50% dari populasi dan sebagainya.
- 4) Teknik analisis yang dipakai kurang dirancang secara tepat dari permulaan, kadang-kadang ditentukan setelah data dikumpulkan.
- 5) Kesahihan isi instrumen yang dipakai kurang mendapat perhatian dari peneliti.

3. Penelitian Korelasional

Berbeda dengan penelitian historis atau penelitian kasus; penelitian korelasional merupakan suatu tipe penelitian yang melihat hubungan antara satu atau beberapa ubahan dengan satu atau beberapa ubahan yang lain. Penelitian korelasional kadang-kadang disebut juga dengan “Associational research”. Dalam associational research, relasi hubungan diantara dua atau lebih ubahan yang dipelajari tanpa mencoba mempengaruhi ubahan-ubahan tersebut.

Tujuan utama melakukan penelitian korelasional adalah

menolong menjelaskan pentingnya tingkah laku manusia atau untuk meramalkan sesuatu hasil. Dengan demikian penelitian korelasional kadang-kadang berbentuk penelitian deskriptif karena menggambarkan hubungan antara ubahan-ubahan yang diteliti. Karena itu penelitian korelasional merupakan upaya untuk menerangkan dan meramalkan sesuatu (explanatory studies dan prediction studies). Umpama: Bagaimanakah hubungan tingkat kemiskinan dengan pendidikan?

Dalam contoh itu peneliti tidak akan mengungkapkan secara rinci faktor-faktor apakah yang menyebabkan kemiskinan atau bagaimana perkembangan tingkat pendapatan dimasa lampau serta perspektifnya untuk masa datang, melainkan ingin mengetahui apakah ada hubungan antara kemiskinan dengan pendidikan. Andaikata “ada”, pertanyaan berikutnya ialah berapa besar hubungannya dan bagaimana arah hubungan tersebut.

Besarnya hubungan akan bergerak dalam rentang $+1,00$ --- $0,00$ $-1,00$. Angka-angka itu merupakan koefisien korelasi antara ubahan-ubahan yang diteliti. Kompleksitas hubungan yang akan diteliti, ditentukan oleh seberapa jauh peneliti mampu dan mau memperhatikan bermacam fenomena yang bermanfaat, *up to date*, hangat dan menarik. Hubungan antara dua ubahan yang digambarkan oleh koefisien korelasinya (r_{xy}), hanya semata-mata untuk menentukan hubungan antara dua ubahan yang diteliti, bukan untuk melihat pengaruhnya. Hubungan antara beberapa ubahan akan beralih menjadi pengaruh apabila ubahan-ubahan itu secara konseptual mempunyai hubungan yang asimetris, dan teknik analisis yang lebih kompleks, seperti Multiple Regression atau Partial Correlation sehingga dapat

menentukan “coefficient determinat” atau sumbangan efektif masing-masing ubahan dengan mengontrol ubahan yang lain.

a. Ciri-Ciri Penelitian Korelasional

Beberapa ciri penelitian korelasional yang dapat membedakan tipe penelitian ini dari tipe penelitian yang lain adalah sebagai berikut:

- 1) Penelitian korelasional tepat digunakan apabila ubahan-ubahan yang diteliti kompleks dan/atau tidak dapat diteliti dengan metode eksperimen dan tidak dapat pula dimanipulasi.

Dengan menggunakan berbagai instrumen seorang peneliti dapat melakukan penelitian dengan materi yang luas dan kompleks. Di samping itu dapat pula diberikan kepada responden dalam lokasi yang berbeda-beda provinsinya, selagi dalam kategori sampel yang sama. Umpama: Hubungan Antara Kreativitas Dengan Pola Tindakan Orang Tua Dalam Keluarga.

- 2) Penelitian korelasional memungkinkan pengukuran beberapa ubahan sekaligus, saling hubungannya dan dalam latar realistik (realistic setting).

Mengingat instrumen utama penelitian korelasional adalah angket, maka berbagai jenis instrumen dapat disiapkan untuk meneliti beberapa ubahan sekaligus. Disamping itu instrumen yang sama dapat pula disebarakan pada lokasi yang luas dalam waktu yang terbatas.

- 3) Apa yang diperoleh adalah kadar (degree) hubungan, bukan ada atau tidak adanya pengaruh diantara ubahan yang diteliti, kecuali apabila menggunakan teknik analisis yang lebih kompleks sehingga dapat dicari pengaruhnya.

b. Langkah-langkah Pokok Penelitian Korelasional

Seperti juga tipe penelitian yang lain, penelitian korelasional mengikuti beberapa langkah sebagai berikut :

- 1) Pilih dan rumuskan masalah yang akan diteliti
- 2) Lakukan studi literatur untuk memperkuat landasan teori dan untuk mengungkapkan temuan-temuan penelitian yang sudah ada.
- 3) Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, identifikasi ubahan yang relevan untuk diteliti.
- 4) Tentukan sampel, susun dan pilih instrumen yang cocok serta tentukan pula teknik analisis data.
- 5) Kumpulkan data
- 6) Analisis data dan interpretasi
- 7) Susun laporan penelitian.

c. Keterbatasan Penelitian Korelasional

Walaupun tipe penelitian ini banyak dilakukan oleh para peneliti, namun bukan berarti tipe penelitian ini tidak mempunyai kelemahan-kelemahan. Isaac dan Michael (1980) mengemukakan beberapa keterbatasan tipe penelitian korelasional adalah:

- 1) Hasil penelitian ini hanya mengidentifikasi “apa sejalan dengan apa”, tetapi tidak mengidentifikasikan saling pengaruh yang bersifat kausal.
- 2) Penelitian tipe ini kurang tertib ketat apabila dibandingkan dengan tipe penelitian eksperimen untuk menentukan pengaruh karena tidak dapat dilakukan kontrol atau manipulasi terhadap peristiwa yang akan diteliti.
- 3) Penelitian korelasional cenderung akan mengidentifikasikan pola hubungan langsung dan/atau unsur-unsur yang

dipakai kurang andal dan belum canggih.

- 4) Pola hubungan itu sering dibuat-buat dan kadang-kadang meragukan dan kabur.
- 5) Sering merancang penggunaannya sebagai shotgun research, yaitu melakukan penelitian sekali tembak dengan memasukkan berbagai data tanpa pilihan yang mendalam dan tanpa menggunakan interpretasi yang berguna berdasarkan keadaan data yang telah dikumpulkan.

4. Penelitian Kausal-Komparatif

Tipe penelitian ini seperti juga tipe penelitian yang lain bersifat *ex post-facto*. Ini berarti bahwa data dikumpulkan setelah semua fenomena/kejadian yang diteliti berlangsung atau tentang hal-hal yang telah terjadi sehingga tidak ada yang dikontrol. Kerlinger (1973) menyatakan:

“Ex post facto research is a systematic empirical inquiry in which the scientist does not have direct control of independent variables because their manifestations have already occurred or because they are inherently not manipulateable inferences about relations among variables are made, without direct intervention from concomittant variation of independent and dependent variables.”

Dengan demikian jelaslah bahwa dalam penelitian jenis ini tidak ada intervensi langsung, karena kejadian telah berlangsung. Pengaruh atau efek variabel bebas dapat diketahui dengan jalan membandingkan kedua kelompok.

Sedangkan Cohen dan Manion (1980) menyatakan: *“In the criterion (or causal comparative) approach, the investigator sets out to discover possible cause for a phenomenon being studied by comparing the subjects in which the variabel is present with similar subject in it is absent.”*

Ini berarti bahwa dalam penelitian kausal komparatif peneliti menjajaki ke belakang, ke masa peristiwa itu terjadi; apa-apa yang menjadi penyebab sesuatu peristiwa atau kejadian yang menjadi objek penelitian, dengan membandingkan fenomena pada kelompok yang ada peristiwa dan pada kelompok yang tidak terjadi peristiwa itu. Penelitian kausal komparatif dapat menentukan penyebab, efek atau konsekuensi yang ada diantara dua kelompok atau beberapa kelompok. Bagaimanapun juga, dalam penelitian kausal komparatif diawali dengan mencatat perbedaan diantara dua kelompok dan selanjutnya mencari kemungkinan penyebab, efek atau konsekuensi. Kadang-kadang penelitian kausal komparatif digunakan sebagai alternatif untuk mengadakan suatu eksperiment.

a. Langkah-Langkah Penelitian Kausal-Komparatif

Beberapa langkah utama yang perlu dilalui dalam penelitian kausal- komparatif adalah sebagai berikut:

- 1) Rumuskan masalah dengan jelas; apakah dalam bentuk sebab, efek ataukah konsekuensi
- 2) Lakukan penelaahan kepustakaan dengan baik, sehingga dapat diprakirakan dengan teliti dan konseptual faktor-faktor determinan terhadap kejadian yang akan diteliti.
- 3) Rumuskan teori yang mendasari hipotesis.
- 4) Rumuskan hipotesis.
- 5) Pilih subjek yang relevan
- 6) Susun instgrumen
- 7) Pilih teknik pengumpul data yang tepat
- 8) Validasi instgrumen
- 9) Kumpulkan data
- 10) Analisis data

11) Susun laporan

b. Kelemahan–Kelemahan Penelitian Kausal-Komparatif

Beberapa kelemahan penelitian Kausal Komparatif adalah sebagai berikut:

- 1) Variabel bebas tidak dapat dikontrol karena kegiatan yang diteliti telah terjadi. Peneliti tidak dapat mengatur kondisi atau memanipulasi variabel bebas yang mempengaruhi variabel terikat.
- 2) Kurang dapat dilaksanakan pemilihan kelompok penelitian secara random, karena kelompok telah terbentuk dan ada sebelumnya dan tergiring oleh karakteristiknya.
- 3) Sangat sulit untuk menentukan apakah faktor-faktor yang relevan betul- betul telah termasuk ke dalam faktor yang sudah diidentifikasi.
- 4) Suatu gejala/hasil yang sama belum tentu disebabkan oleh sebab yang sama, mungkin juga oleh sesuatu sebab dalam kejadian tertentu atau sebab lain pada situasi yang lain pula.
- 5) Suatu gejala bukanlah hasil satu sebab, banyak penyebab menjadi penghasil satu gejala yang sama.
- 6) Mengklasifikasikan subjek ke dalam kategori dikotomi (seperti buruk atau baik) untuk tujuan perbandingan menimbulkan persoalan.
- 7) Ada kesukaran dalam interpretasi dan bahaya asumsi post hoc, karena apabila X mendahului Y maka X menyebabkan Y.
- 8) Sering kesimpulan diambil berdasarkan sampel yang terbatas.

5. Penelitian Eksperimen

Penelitian eksperimen, yang dalam hal ini eksperimen sebenarnya (true experiment), dilakukan lebih daripada sekadar mendeskripsikan konteks dan hasil. Peneliti memberikan perlakuan (treatment) kepada subjek, sekelompok subjek atau partisipan atau kondisi, alat dan bahan tertentu untuk menentukan apakah perlakuan tersebut memiliki dampak atau pengaruh pada variabel atau faktor hasil tertentu. Penelitian eksperimen murni (bidang eksak) biasanya banyak dilakukan di laboratorium. Namun demikian, tidak jarang penelitian ini dilakukan dalam bidang pendidikan. Dalam dunia pendidikan, penelitian eksperimen murni dilakukan terhadap sekelompok subjek yang dipilih melalui random (acak) secara individual, atau random selection.

Penelitian ini menguji hubungan sebab-akibat. Apakah suatu variabel (variabel bebas) menyebabkan hasil pada variabel (terikat). Peneliti memberikan perlakuan atau tindakan tertentu dalam waktu tertentu pada variabel bebas. Misalnya, kita ingin menjawab permasalahan, apakah pemberian balikan secara langsung akan meningkatkan prestasi belajar pebelajar jika dibandingkan dengan balikan tertunda?" Untuk itu, peneliti menentukan sekelompok atau lebih subjek (partisipan) dan guru memberikan balikan secara langsung ketika pembelajar memberi jawaban atau respons benar dari setiap pertanyaan yang diajukan. Sebaliknya, kepada kelompok lain pemberian balikan tidak langsung diberikan tetapi masih menunggu beberapa saat.

Dalam penelitian eksperimen kuasi, random kelompok biasanya dipakai sebagai dasar untuk menetapkan sebagai

kelompok perlakuan dan kontrol. Data penelitian dikumpulkan, dan dianalisis. Hasil analisis data diuji dengan teknik statistik tertentu dan dibandingkan hasilnya.

a. Penelitian Eksperimen Semu

Penelitian eksperimen semu atau eksperimen kuasi pada dasarnya sama dengan penelitian eksperimen sebagaimana dijelaskan di atas. Penelitian eksperimen murni dalam bidang pendidikan, subjek, atau partisipan penelitian dipilih secara random di mana setiap subjek memperoleh peluang sama untuk dijadikan subjek penelitian. Peneliti memanipulasi subjek sesuai dengan rancangannya. Berbeda dengan penelitian kuasi, peneliti tidak memiliki keleluasaan untuk memanipulasi subjek, artinya random kelompok biasanya dipakai sebagai dasar untuk menetapkan sebagai kelompok perlakuan dan kontrol. Misalnya, kita ingin menguji apakah pembelajaran yang dibelajarkan melalui buku teks yang disertai video memperoleh hasil atau prestasi belajar yang lebih unggul, jika dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya dibelajarkan dengan buku teks saja? Untuk maksud tersebut, kita menentukan kelompok subjek mana yang diberi perlakuan (buku teks dan video) dan kontrol atau kendali (buku teks saja). Setelah diberi perlakuan dalam kurun waktu tertentu, kedua kelompok subjek diberi pascates. Hasil pascates ini kita uji dengan teknik statistik tertentu.

C. Latihan Soal

1. Apa yang dimaksud dengan “Penelitian kuantitatif lebih berorientasi kepada produk dari proses”? berikan penjelasannya!
2. Apa tujuan utama melakukan penelitian korelasional?
3. Sebutkan kelemahan penelitian kausal-komparatif!

BAB III

SOFT SYSTEM

METHODOLOGY

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini pembaca diharapkan mampu:

1. Mendefinisikan tentang Soft System Methodology (SSM)
2. Menjelaskan konsep kunci dan prosedur SSM

A. Pengantar

Sebelum kita bahas secara lebih mendalam tentang Soft System Methodology (SSM), terlebih dahulu kita bahas sedikit terkait sejarah SSM ini. SSM pada masa sekarang ini boleh dikatakan termasuk salah satu metode problem solveran yang cukup populer di kalangan ilmuwan social, khususnya yang menggeluti pendekatan kualitatif. Sebenarnya SSM ini sudah mulai dikembangkan sejak awal tahun 1970 an, ketika Peter Checkland dan Brian Wilson serta kolega mereka di Lancaster University di Inggris mulai menguji penerapan system engineering bagi manajer dalam mengatasi permasalahan organisasi yang kompleks (Kayaga, 2008). Prosedur aplikasi system engineering oleh manager ini kemudian oleh Checkland dikenalkan sebagai soft system methodology. Dengan demikian, SSM pada hakekatnya merupakan action research yaitu prosedur riset yang diterapkan untuk kepentingan problem solving atas berbagai

masalah organisasi yang kompleks dan memiliki beragam definisi.

Istilah soft system merujuk pada pendekatan system thinking yang digunakan untuk memahami dan menganalisis suatu masalah. Dibedakan dari hard system yang mengasumsikan bahwa masalah adalah suatu system yang dapat dikuantifikasikan sehingga relatif lebih mudah untuk direkayasa, soft system memandang dunia adalah system yang sangat kompleks dan membingungkan. Perbaikan atas suatu masalah, dalam perspektif soft system, memerlukan suatu proses problem solveran yang juga merupakan sistem pembelajaran (Kayaga, 2008).

Pada perkembangan kemudian, metode SSM ini populer dalam lingkungan akademik sebagai salah satu metode problem solveran. Metode SSM dalam lingkungan akademik termasuk sebagai bagian dari pendekatan problem solveran kualitatif. Namun demikian terdapat perbedaan yang sangat jelas antara pendekatan kualitatif yang konvensional dengan SSM. Adapun perbedaan tersebut adalah bahwa dalam SSM sejak awal mula dikembangkan berbasis pada pendekatan system (Checkland, 2000), sementara metode kualitatif yang konvensional masih menggunakan cara berfikir yang linier.

B. Konsep Kunci

Terdapat beberapa konsep kunci yang perlu kita pahami dalam upaya kita mempelajari dan menguasai SSM. Beberapa konsep kunci dimaksud antara lain meliputi:

1. Situasi problematis (*Problematic situation*)

Situasi problematis adalah situasi masalah (problem situation) yang bersifat kompleks. Situasi problematis ini harus dikenali oleh problem solver, agar selanjutnya dari situasi problematis tersebut dapat dirumuskan situasi masalah untuk ditangani.

2. *Rich Picture*

Rich picture adalah gambaran besar dunia nyata (real world) tentang situasi problematis (helicopter view). Dalam gambaran tersebut termuat seluruh aspek yang terkait dengan masalah, termasuk actor, kepentingan, proses, output, nilai-nilai budaya, dan lain-lain. Pada keseluruhan aspek tersebut juga menggambarkan interaksi antara satu aspek dengan aspek yang lainnya.

3. *Root definition*

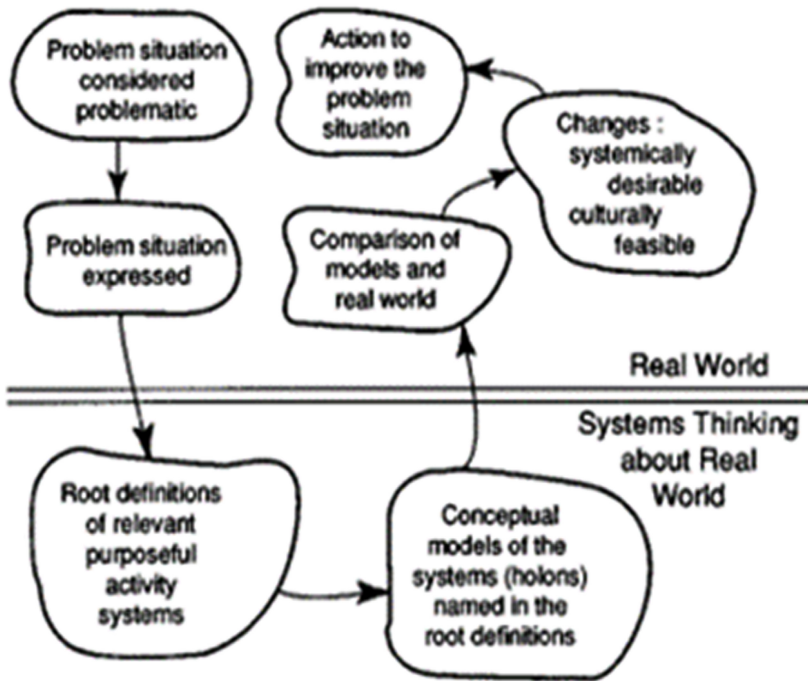
Root definition adalah pernyataan yang secara ringkas menggambarkan sistem yang menarik. Biasanya berupa satu kalimat yang diawali dengan "A system to" dan harus mencantumkan semua elemen utama dari sistem. Biasanya diperlukan beberapa literasi untuk menyepakati definisi yang lengkap. Berbagai mnemonik telah diusulkan untuk membantu merumuskan definisi akar dan untuk memeriksa apakah semua elemen ada.

4. *Worldview*

Pemahaman berbagai pihak tentang makna yang mendalam atas situasi permasalahan.

C. Prosedur SSM

Prosedur SSM, telah mengalami modifikasi dari prosedur baku yang pertama kali diperkenalkan Checkland. Namun demikian, prosedur hasil modifikasi tersebut tidak memiliki perbedaan yang signifikan dari prosedur bakunya. Oleh karena itu, prosedur baku SSM masih relatif populer hingga sekarang. Adapun prosedur baku SSM sebagaimana disampaikan Checkland (2000) dan Scholes (1990) memiliki 7 tahapan, sebagaimana ditunjukkan dalam gambar berikut:



Gambar 1
Model tujuh tahap SSM (Checkland,2000)

1. Mengenali situasi awal yang memiliki masalah yang kompleks (*problematic situation*)

Dalam tahap pertama ini, problem solver mencoba memahami situasi masalah dan mengenali karakteristik intervensi yang potensial akan dilakukan untuk memperbaiki situasi problematis tersebut. Pada tahap ini, problem solver tidak boleh membatasi variabel-variabel yang membentuk situasi masalah. Sebanyak mungkin aspek yang dapat dikenali, akan menjadikan pemahaman atas situasi masalah menjadi lebih baik. Dalam kaitan ini, identifikasi perlu dilakukan terhadap keseluruhan pihak-pihak yang relevan berhubungan dengan masalah tersebut, kekuasaan dan peran yang dimiliki masing-masing pihak, hubungan antar pihak, aspek sosial yang melatarbelakangi masalah, dan sebagainya.

2. Menyatakan situasi masalah.

Situasi masalah selanjutnya dinyatakan atau dituangkan dalam satu diagram yang disebut dengan Rich picture. Dalam rich picture ini selain menggambarkan aspek-aspek yang relevan (dalam bentuk symbol) juga keterkaitan antar aspek tersebut. Checkland dan Poulter (2006) menjelaskan 3 tahap dalam penyusunan rich picture, meliputi:

a. Analisis intervensi

Analisis intervensi merupakan analisis tahap pertama, yaitu proses identifikasi pihak-pihak yang penting dikenali dalam situasi problematis. Setidaknya, terdapat tiga actor penting yang harus diidentifikasi dalam analisis intervensi ini, yaitu client, practitioners/problem solver dan problem owner. Adapun client atau customer adalah pihak-pihak yang diuntungkan atau dirugikan dengan adanya situasi masalah. Problem solver adalah pihak yang dimintai jasanya untuk menyelesaikan situasi masalah. Sedangkan problem owner adalah pihak-pihak yang memiliki wewenang untuk memutuskan perbaikan atau penghentian proses perbaikan atas situasi masalah.

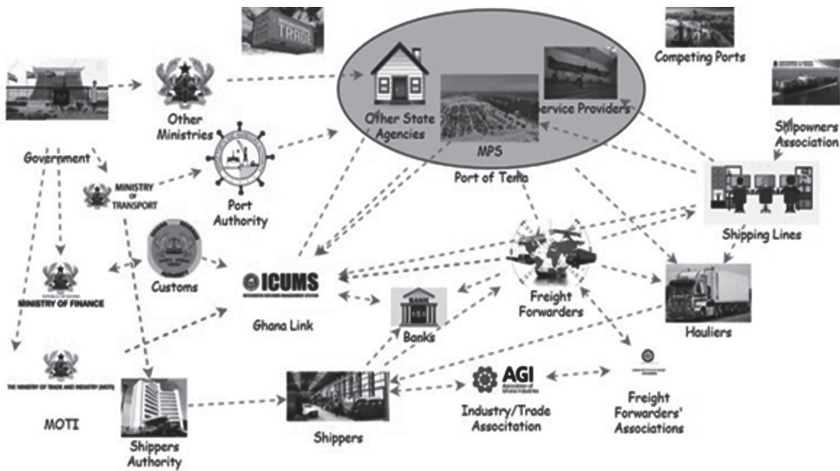
b. Analisis sistem sosial

Tahap kedua adalah analisis sistem sosial. Pada tahap ini, problem solver melakukan analisis atas berbagai peran (roles), norma-norma (norms) dan nilai-nilai (values) yang berkembang dalam lingkup situasi masalah.

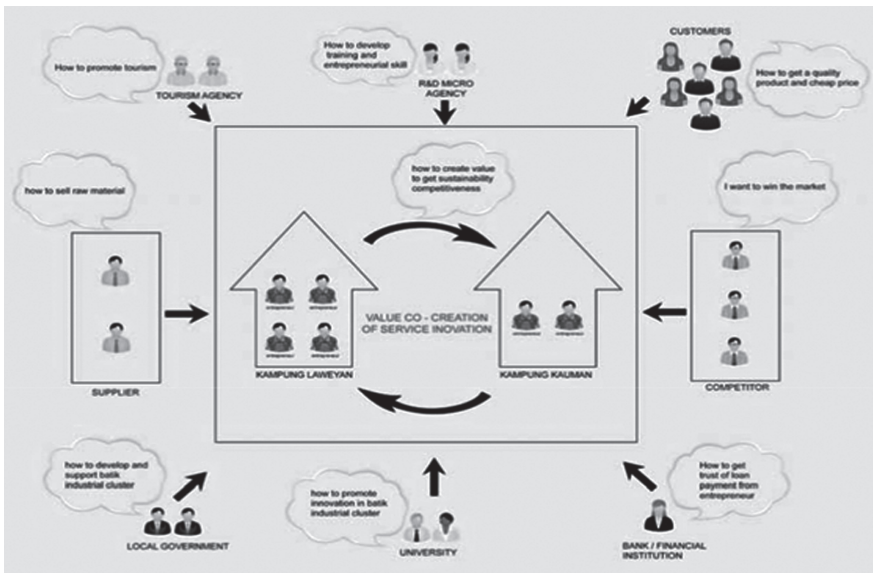
c. Analisis sistem politik

Pada tahap ketiga dalam penyusunan rich picture, problem solver melakukan analisis kekuasaan (power) dalam situasi masalah.

Beberapa contoh rich picture sebagaimana tertuang dalam sejumlah gambar berikut:



Gambar 2
Rich picture lingkungan Pelabuhan dan pusat kewenangan
(Aryee and Hansen, 2022)



Gambar 3
Rich picture kluster industri batik Solo
(Novani, Putro and Hermawan, 2014)

3. Membangun *root definitions*

Dari rich picture yang sudah dikembangkan, selanjutnya problem solver merancang system tindakan (purposeful activity systems) untuk perubahan melalui penyusunan beberapa root definition. Root definition dibentuk dengan rumus “A system to do X, by (means of) Y in order to do Z”. dalam hal ini:

- A adalah system yang direncanakan,
- X adalah tindakan yang dilakukan oleh system
- Y adalah cara system melaksanakan tindakan tersebut
- Z adalah alasan dilaksanakannya tindakan tersebut, yaitu hasil perubahan yang diharapkan melalui system

Contoh root definition:

Dari root definition tersebut, selanjutnya dipetakan unsur-unsurnya kedalam Customer (C), Actors (A), Transformation (T), Weltanschauung (W), Owners (O), dan Environmental constrain (E) yang selanjutnya dikenal dengan akronim CATWOE.

Elemen CATWOE	Keterangan
<i>Customer (C)</i>	Pihak yang dirugikan atau diuntungkan dengan adanya perubahan
<i>Actors (A)</i>	Pihak yang berperan menjalankan perubahan yang diusulkan problem solver
<i>Transformation (T)</i>	Perubahan aktivitas yang dilakukan agar input menjadi output
<i>Worldview (W)</i>	Sudut pandang, kerangka pikir yang menjadikan <i>root definition</i> memiliki makna yang berarti. Seringkali terkait dengan hasil akhir yang diharapkan
<i>Owners (O)</i>	Pemilik situasi problematic, pihak yang memiliki kewenangan menghentikan proses perubahan
<i>Environmental constrain (E)</i>	Berbagai aspek di luar system yang menjadi menghambat perubahan

4. Mengembangkan model konseptual dari sistem perubahan

Berdasarkan root definition selanjutnya problem solver merumuskan suatu model konseptual dari system perubahan. Model konseptual ini memuat berbagai aktivitas yang harus dilakukan oleh sistem maupun organisasi agar apa yang dinyatakan dalam Root Definition dapat diwujudkan (Hardjosoekarto, 2012). Model konseptual tersebut kemudian diukur performansinya berdasarkan kriteria: Efficacy, efficiency dan effectiveness.

Ukuran performansi	Keterangan
<i>Efficacy</i>	Apakah penggunaan system dapat mengurangi kesalahan-kesalahan yang selama ini sering terjadi?
<i>Efficiency</i>	Apakah penggunaan system dapat menghemat waktu?
<i>Effectiveness</i>	Apakah system merupakan solusi paling tepat untuk mengatasi permasalahan yang terjadi?

5. Membandingkan model dengan situasi dunia nyata

Model konseptual yang sudah dibangun selanjutnya dibandingkan dengan sketsa situasi riil (situasi dunia nyata). Pada tahap ini, problem solver mencari informasi terkait kelemahan-kelemahan dari model konseptual dengan cara meletakkannya dalam dunia nyata. Untuk mendapatkan informasi tersebut, problem solver dapat mewawancarai para pihak yang terkait dengan system yang ditawarkan, jika pada system tersebut terdapat kelemahan-kelemahan yang perlu diperbaiki.

6. Melakukan perbaikan atas system yang ditawarkan

Pembandingan model konseptual dengan situasi dunia nyata dapat menghasilkan beberapa rekomendasi perubahan atas sistem yang ditawarkan. Oleh karena itu, selanjutnya problem solver melakukan perubahan-perubahan yang diperlukan atas system tersebut agar nantinya dapat diimplementasikan dengan baik.

7. Mengambil tindakan untuk memperbaiki situasi yang bermasalah

Tahap terakhir dari prosedur SSM adalah mengimplementasikan system. Tahap ini diperlukan untuk memperbaiki situasi problematis.

D. Latihan Soal

1. Apa saja konsep kunci yang perlu dipahami dalam upaya mempelajari dan menguasai SSM?
2. Jelaskan apa yang menjadi pembeda antara soft system dengan hard system!
3. Dalam root definition terdapat unsur-unsur yang disebut CATWOE, berikan penjelasan masing-masing!

BAB IV

PENGANTAR

PENELITIAN KUALITATIF

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini pembaca diharapkan mampu:

1. Memahami konsep dasar penelitian kualitatif
2. Menerapkan metode kualitatif dalam pembuatan penelitian

A. Pendahuluan

Penelitian kualitatif dan kuantitatif merupakan metode dalam penelitian dan tidak bersifat dikotomis. Makna dari kalimat tersebut adalah peneliti sepenuhnya berhak menentukan metode yang akan digunakan tergantung pada kebutuhan penelitian berdasarkan masalah dan tujuan penelitian. Kedua pendekatan tersebut tidak dapat diperbandingkan tapi sebaliknya justru saling melengkapi. Penelitian kualitatif lahir untuk menjawab kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi oleh penelitian kuantitatif. Mengapa demikian? Proses ilmiah ilmu pengetahuan faktanya tidak hanya dapat dibangun dengan berpikir rasional empiris melalui pendekatan kuantitatif deduktif, karena pendekatan positivis ini belum mampu memuaskan ilmu pengetahuan. Satu hal yang harus dipahami dalam tradisi penelitian kualitatif adalah bahwa, peneliti harus

mampu berpikir kritis ilmiah melalui model berpikir induktif, yaitu menangkap berbagai fakta atau fenomena-fenomena sosial, melalui pengamatan di lapangan, kemudian menganalisisnya dan melakukan teorisasi berdasarkan analisis kritis dan mendalam (Bungin, 2011).

Penelitian kualitatif merupakan suatu proses penelitian ilmiah untuk memahami masalah-masalah manusia dalam konteks sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang dilakukan dalam setting alamiah. Pada pengertian ini, kita sudah diberikan pesan bahwa penelitian kualitatif itu kompleks dan *verstehen* (penghayatan), yang dilakukan pada setting alamiah. Maksudnya yakni, penelitian kualitatif tidak dapat dibuat-buat dengan latar palsu. Peneliti kualitatif tidak akan mampu men-setting atau ‘membuat-buat’ lapangan penelitian kualitatif. Sebab hal tersebut akan menjadi awal dari kegagalan penelitian kualitatif.

Maka dari itu, penelitian kualitatif dapat dikatakan sebagai penelitian yang membutuhkan energi besar, sebab peneliti harus menjalani seluruh proses penelitian seperti observasi langsung untuk melakukan pengamatan, pengumpulan data, melakukan wawancara, melakukan analisis data, triangulasi, dan prosedur penelitian lainnya. Penelitian kualitatif disebut sebagai metode untuk menangkap, mengeksplorasi, dan memberikan penjelasan terhadap suatu fenomena. Ketika peneliti sedang mencari suatu topik penelitian, mereka secara otomatis akan mencoba mencermati, menangkap, mengeksplorasi dan menjelaskan suatu fenomena atau permasalahan yang akan diteliti.

B. Konsep Dasar Penelitian Kualitatif

Bogdan dan Taylor (1975:5) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif

berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendefinisian akan penelitian kualitatif ini penekanannya pada konteks prosedur dan tidak menjadikan individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, akan tetapi menempatkannya sebagai suatu keutuhan penelitian.

Penelitian kualitatif, merupakan penelitian yang memegang teguh pada proses inkuiri naturalistic, oleh Moleong (2017) menyebutkan sebagai bentuk penekanan pada kealamiah sumber data. Willem dan Rausch (1996) yang memberikan ulasan mengenai makna inkuiri naturalistic, yaitu tidak mewajibkan peneliti agar terlebih dahulu membentuk konsepsi-konsepsi atau teori-teori tertentu mengenai lapangan perhatian atau penelitiannya, melainkan peneliti dapat mendekati lapangan perhatiannya dengan pikiran yang murni dan memperkenalkan interpretasi-interpretasinya muncul dari dan dipengaruhi oleh peristiwa-peristiwa nyata, dan bukan sebaliknya. Maknanya adalah penelitian kualitatif tidak membatasi penelitiannya pada teori, atau tidak menjadikan teori sebagai landasan untuk bahan analisis suatu penelitian, melainkan murni untuk memperoleh interpretasi suatu peristiwa yang nyata.

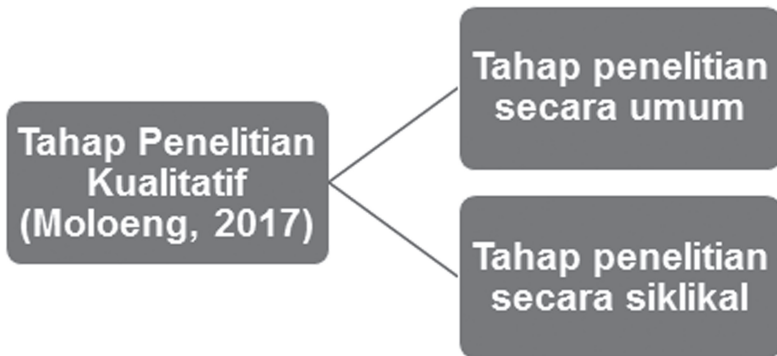
Moleong (2017) mendefinisikan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Dari penjelasan ini, konkrit bahwa penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang sangat khas diantara jenis penelitian lainnya.

C. Kegunaan Penelitian Kualitatif

Moleong (2017) menyebutkan sejumlah kegunaan penelitian kualitatif sebagai berikut:

1. Memahami isu-isu rumit sesuatu proses.
2. Memahami isu-isu rinci tentang situasi dan kenyataan yang dihadapi seseorang.
3. Untuk memahami isu-isu yang sensitif.
4. Untuk keperluan evaluasi.
5. Untuk meneliti latar belakang fenomena yang tidak dapat diteliti melalui penelitian kuantitatif.
6. Digunakan untuk meneliti tentang hal-hal yang berkaitan dengan latar belakang subjek penelitian.
7. Digunakan untuk lebih dapat memahami setiap fenomena yang sampai sekarang belum banyak diketahui.
8. Digunakan oleh peneliti yang bermaksud meneliti sesuatu secara mendalam.
9. Dimanfaatkan oleh peneliti yang berminat untuk menelaah sesuatu latar belakang misalnya tentang motivasi, peranan, nilai, sikap, dan persepsi.
10. Digunakan oleh peneliti yang berkeinginan untuk menggunakan hal-hal yang belum banyak diketahui ilmu pengetahuan.
11. Dimanfaatkan oleh peneliti yang ingin meneliti sesuatu dari segi prosesnya.

D. Tahap Penelitian Kualitatif



1. Tahap Penelitian Secara Umum. Tahap ini terdiri dari:

Tahap Pra-lapangan. Tahap ini mencakup penyusunan rancangan penelitian; pemilihan lapangan penelitian; pengurusan perizinan; penjajakan dan penilaian lapangan; pemilihan dan pemanfaatan informan; dan penyiapan perlengkapan penelitian. Selain itu, terdapat satu aspek penting dalam tahap pra-lapangan yaitu tentang persoalan etika penelitian, sebab kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam suatu penelitian yang berkaitan erat dengan persoalan etika penelitian.

Peneliti wajib menghormati, mematuhi, dan mengindahkan nilai-nilai masyarakat dan pribadi. Persoalan etika penelitian akan muncul apabila peneliti tetap berpegang pada latar belakang, norma, adat, kebiasaan, dan kebudayaannya sendiri dalam menghadapi situasi dan konteks latar penelitiannya. Peneliti hendaknya mempersiapkan diri baik secara fisik, psikologis, maupun mental ketika menjalankan penelitian kualitatif.

Tahap Pekerjaan Lapangan. Terdapat tiga bagian pada tahap lapangan kerja, yaitu memahami latar penelitian dan persiapan diri; memasuki lapangan; berperan-serta sambil mengumpulkan data.

2. Tahap Penelitian Siklikal

Model penelitian kualitatif pada dasarnya menggunakan tahap penelitian secara siklikal yang diungkapkan oleh Spradley. Menurutnya, peneliti yang menggunakan model ini maka akan melaksanakan pengamatan deskriptif, analisis domain, pengamatan terfokus, analisis taksonomi, pengamatan terpilih, analisis komponen, dan analisis tema yang jika dikelompokkan, akan menghasilkan dua kelompok tahapan besar, yaitu tahap **analisis data** dan **interpretasi data**.

- a. Tahap analisis meliputi: analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponen, dan analisis tema. Sedangkan interpretasi data merupakan tahap di mana peneliti melakukan pemaknaan yang lebih mendalam dan luas terhadap hasil penelitian. Pemaknaan secara mendalam ini dilakukan melalui peninjauan hasil penelitian secara kritis dengan teori yang relevan dan informasi akurat yang diperoleh.
- b. Pasolong (2012) juga memberikan penjelasan mengenai langkah-langkah penelitian kualitatif. Adapun langkah-langkah tersebut terdiri dari: (1) Studi pendahuluan yang didasarkan pada pengetahuan dan pengalaman Peneliti, (2) Pengamatan, wawancara, dan dokumentasi; (3) Membuat desain penelitian yang berkaitan dengan suatu teori; (4) Seminar desain penelitian; (5) Memasuki lapangan; (6) Mengumpulkan data; (7) Menganalisis data; (8) Membuat laporan; (9) Menemukan Pertanyaan baru; (10) Memasuki lapangan; (11) Mengumpulkan data; (12) Menganalisis data; (13) Membuat laporan; dan seterusnya.

E. Teknik Penelitian

1. Sumber Data

Lofland dan Lofland (1984) dalam Moloeng (2017) mengelompokkan sumber data menjadi:

- a. Kata-kata dan Tindakan, yang dianggap sebagai sumber data utama;
- b. Sumber data tertulis;
- c. Foto; dan
- d. Data statistik.

Kata-Kata dan tindakan berkaitan dengan hal-hal atau orang-orang yang diamati atau diwawancarai. Alat atau metode pada jenis sumber data ini juga berkaitan dengan kedudukan peneliti dalam suatu penelitian. Sumber data tertulis dapat berupa buku, majalah, karya tulis ilmiah, dan dokumen lainnya yang dapat dijadikan sebagai sumber informasi yang relevan dengan tema penelitian. Foto dan data statistik dapat menjadi sumber data penelitian kualitatif yang juga tidak kalah penting karena dapat menjadi bukti konkrit suatu penelitian.

2. Observasi atau Pengamatan

Vredenburg (1981), menyatakan teknik observasi merupakan teknik tunggal dalam pengumpulan data, karena pada prinsipnya semua penelitian ilmiah berkaitan dengan observasi. Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dari pengertiannya yang memberi makna bahwa observasi adalah hal yang kompleks, Pasolong (2012) membatasi definisi observasi adalah merupakan suatu pengamatan secara langsung dengan sistematis terhadap gejala-gejala yang hendak diteliti.

3. Wawancara

Lincoln dan Guba (1985) menegaskan maksud dari dilakukannya wawancara adalah secara garis besar untuk mengonstruksi, merekonstruksi, sampai dengan memverifikasi, mengubah, atau memperluas suatu informasi atas suatu peristiwa yang nyata. Wawancara berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan oleh pewawancara dengan pihak yang diwawancarai. Wawancara terstruktur, diperlukan protokol wawancara atau panduan wawancara. Panduan wawancara dapat berbentuk terbuka di mana pertanyaan disusun sebelumnya dan didasarkan atas masalah dalam rancangan penelitian.

F. Proposal Penelitian

Lincoln dan Guba (1985) mendefinisikan proposal atau rancangan penelitian sebagai usaha merencanakan kemungkinan-kemungkinan tertentu secara luas tanpa menunjukkan secara pasti apa yang akan dikerjakan dalam hubungan dengan unsurnya masing-masing. Sedangkan menurut Moloeng (2017), rancangan penelitian diartikan sebagai usaha merencanakan dan menentukan segala kemungkinan dan perlengkapan yang diperlukan dalam suatu penelitian kualitatif. Dalam hal ini, kegiatan merencanakan itu mencakup komponen-komponen penelitian yang diperlukan. Komponen Proposal Penelitian, antara lain:

1. Penentuan fokus penelitian, untuk membatasi studi. penentuan fokus secara efektif menetapkan kriteria inklusi-eksklusi untuk menyaring informasi yang mengalir masuk.
2. Penentuan kesesuaian paradigma dengan fokus.
3. Penentuan kesesuaian paradigma dengan teori substansi yang membimbing studi.

4. Penentuan dari mana dan dari siapa data dikumpulkan. Hal ini berkaitan dengan penentuan tempat penelitian dan satuan kajian.
5. Penentuan tahap-tahap penelitian.
6. Penentuan teknik penelitian.
7. Perencanaan pengumpulan dan pencatatan data.
8. Perencanaan prosedur dan pelaksanaan analisis data.
9. Perencanaan perlengkapan penelitian.
10. Perencanaan pemeriksaan keabsahan data.

G. Latihan Soal

1. Berikan penjelasan mengenai pengertian penelitian kualitatif!
2. Sebut dan jelaskan apa saja tahap pada penelitian kualitatif!

BAB V

THEMATIC ANALYSIS

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini pembaca diharapkan mampu:

1. Menjelaskan apa itu thematic analysis
2. Menerapkan metode thematic analysis dalam pembuatan laporan

A. Thematic Analysis Dalam Penelitian Kualitatif

Dalam penelitian kualitatif data dianalisis melalui proses pelacakan serta pengaturan secara sistematis catatan lapangan yang telah diperoleh dari wawancara, observasi serta bahan lain agar peneliti dapat melaporkan hasil penelitian. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang sedang diteliti dengan cara mengupas secara mendalam apa yang terjadi dari sebuah peristiwa melalui perspektif key informant. Karenanya peneliti wajib mengeksplorasi rekaman, transkrip wawancara dan data lainnya lebih dalam.

Berbeda dari penelitian kuantitatif yang berfokus pada data numerik, penelitian kualitatif meliputi kegiatan pelacakan, pengorganisasian, pemecahan dan sintesis, pencarian pola serta penentuan bagian-bagian akan dilaporkan sesuai dengan

fokus penelitian yang dilakukan secara berkelanjutan, terus menerus dan berulang-ulang. Sehingga pencapaian objektivitas penelitian kualitatif tidak semudah pada penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif memiliki aplikasi yang lebih luas untuk dapat mengeneralisasi temuan penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, analisis data merupakan bagian yang paling kompleks dari penelitian itu sendiri. Dalam menganalisis data, diperlukan adanya kerangka kerja yang dapat membantu memudahkan. Salah satu pendekatan untuk melakukan analisis data kualitatif yang sering digunakan adalah Analisis Tematik (Thematic Analysis).

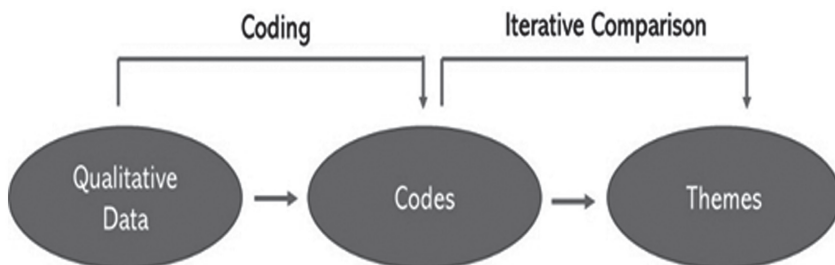
Thematic Analysis adalah salah satu cara untuk menganalisa data kualitatif yang mengidentifikasi secara detail data kualitatif untuk mendapatkan keterkaitan pola atau tema dalam sebuah fenomena dan menjelaskan sejauh mana sebuah fenomena terjadi melalui perspektif peneliti. Penggunaan Analisis Tematik dalam penelitian kualitatif yang menekankan pada proses identifikasi, analisis, dan interpretasi pola data kualitatif bertujuan untuk meningkatkan generalisasi dari penelitian sehingga hasil penelitian kualitatif tersebut valid dan dapat digeneralisasikan.

Dengan analisis tematik ini, peneliti akan melihat secara dekat data yang dapat berasal dari sejumlah teks hasil proses interview (transkrip wawancara), yang kemudian dapat melihat kesamaan tema, antara lain terkait ide dan topik. Analisis tematik membutuhkan data yang seringkali cukup besar dan mengelompokkannya sesuai dengan kesamaan tema. Tema-tema ini membantu peneliti memahami konten dan memperoleh makna darinya. Dengan analisis tematik sebagai contoh, peneliti dapat menganalisis indeks kepuasan masyarakat terkait layanan kesehatan publik. Dengan

meninjau data, peneliti kemudian akan mengidentifikasi tema yang muncul berulang kali dalam data tentang evaluasi masyarakat terhadap layanan kesehatan, contoh kesediaan obat-obatan, tenaga kesehatan yang ramah, dan layanan lainnya.

B. Menganalisis Data Dengan Thematic Analysis

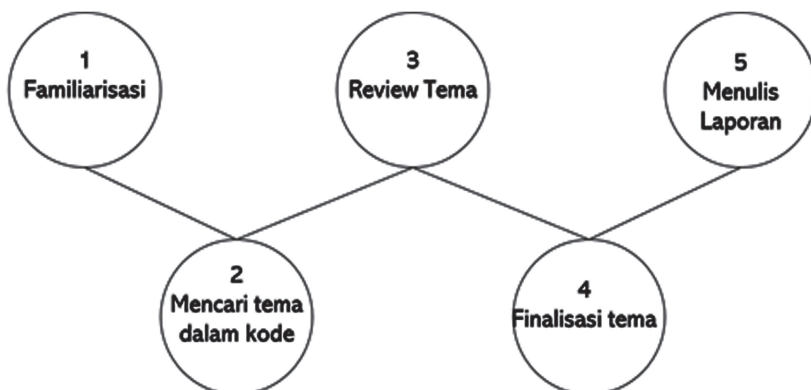
Thematic analysis adalah metode aktif menganalisis data dengan cara membaca secara keseluruhan data dan mencoba memberikan makna, serta melihat pola untuk menemukan tema dari data tersebut (Liamputtong, 2009). Dalam analisis tematik, peneliti secara sistematis mengidentifikasi tema dalam data, memperhatikan pola atau ide dari apa yang disampaikan key informant, melabeli tema, mengaturnya, menganalisisnya, melaporkannya dalam makalah/laporan penelitian. Dalam konteks tersebut maka pengalaman subjektif peneliti menjadi inti dari pemahaman data.



Gambar 1. Thematic Analysis

C. Tahapan Melakukan Thematic Analysis

Dalam melakukan analisis tematik, setidaknya terdapat 5 tahapan yang wajib dilakukan seorang peneliti, sebagai berikut:



Gambar 2. Tahapan melakukan Thematic Analysis

1. Familiarisasi data

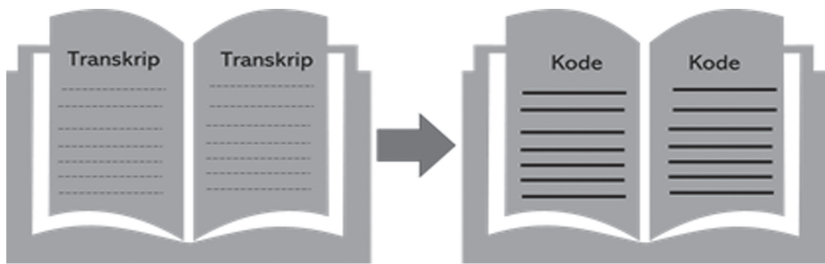
Tahap pertama dalam analisis tematik adalah peneliti membiasakan diri dengan data (familiarisasi data). Dalam tahap ini, terdapat beberapa langkah yang harus dilalui:

- a. mengetahui dan memahami data: dimana peneliti memahami unsur-unsur didalam data, mengetahui sumber data tersebut (apakah dari hasil wawancara, FGD, observasi, rekaman audio, video, dan lain-lain).
- b. memeriksa data untuk tema yang luas dengan menyalin data hasil wawancara/FGD/observasi/rekaman audio dan video ke dalam teks. Pada tahap ini peneliti harus memastikan data yang terkumpul kredibel (diperoleh dengan cara ilmiah), lengkap, dan tidak ada yang hilang/kurang. Selanjutnya peneliti harus memutuskan apa yang akan dikodekan, apa yang akan digunakan, dan kode mana yang paling mewakili konten yang relevan, untuk kemudian masuk ke langkah penentuan topik dan tujuan yang diharapkan dari penelitian. Peneliti juga dapat merefleksikan pemikiran diri tentang data tersebut dan menggunakan reflexivity journal (buku catatan/soft files) untuk

merekam data tersebut.

2. Koding

Tahapan kedua dalam proses thematic analysis adalah koding data. Pengkodean penelitian kualitatif untuk menemukan tema dan konsep umum adalah bagian dari analisis tematik.



Gambar 3. Proses Koding

Koding (pengkodean) adalah proses memberi label dan mengatur data kualitatif untuk mengidentifikasi berbagai tema dan hubungan diantaranya. Label dapat berupa kata, frasa, kalimat, atau angka. Untuk mempermudah sebaiknya digunakan kata dan frasa yang singkat/ pendek agar lebih mudah diingat oleh peneliti. Dalam hal ini peneliti yang menentukan data mana saja dalam transkrip yang perlu dibuatkan kode. Kreativitas dan intuisi peneliti dalam membuat tema dan kategori ditentukan dengan banyaknya kode, level atau kata yang dihasilkan dari koding proses.

Terdapat dua langkah coding, yaitu: pengkodean awal (initial coding) dan pengkodean aksial (axial coding). Initial coding adalah pemberian makna atau label dalam bentuk kata-kata atau frase sesuai dengan data yang ada (misalnya pada data transkripsi). Sedangkan axial coding adalah langkah atau tahap kelanjutan dari initial coding dengan cara menciptakan tema-tema atau kategori-kategori yang didasarkan pada kata-kata atau frase yang dihasilkan

dari initial coding.

Dalam proses koding data, peneliti harus tetap merujuk pada kerangka teoritis (teori) atau kerangka konseptual (conceptual framework) yang dijadikan landasan dalam penelitian yang sedang dilakukan. Peneliti mungkin akan menemukan sub tema dan sub divisi dari tema yang berkonsentrasi pada komponen yang signifikan atau relevan. Pada langkah ini, jurnal/catatan reflektif peneliti harus menunjukkan bagaimana kode dipahami dan diintegrasikan untuk menghasilkan tema.

Dalam proses coding, peneliti harus dapat mengidentifikasi hal-hal berikut:

- a. Apa yang menjadi isu utama dalam penelitian ini?
- b. Siapa saja orang-orang yang terlibat; bagaimana peran key informant? bagaimana key informant berinteraksi?
- c. Apa yang disampaikan/disebutkan oleh key informant?
- d. Aspek-aspek apa saja yang disebutkan atau diabaikan?
- e. Kapan sesuatu tersebut terjadi?
- f. Berapa lama sesuatu tersebut terjadi atau berlangsung?
- g. Dimana peristiwa atau kejadian tersebut terjadi?
- h. Alasan apa yang dapat dibangun berdasarkan data tersebut?
- i. Apa maksud dari data pernyataan informan dan apa tujuannya?

Selanjutnya peneliti akan meninjau kembali semua kode yang dibuat dan akan mengevaluasi kode mana yang relevan dengan penelitian dan kode mana yang tidak relevan.

Proses koding dapat memanfaatkan perangkat lunak (software) pengkodean, yang memungkinkan untuk mengotomatiskan koding data kualitatif secara cepat (hemat waktu), konsisten, dapat menskalakan jumlah data kualitatif yang dihasilkan, dan dapat meminimalisir bias. Perangkat lunak yang paling umum digunakan

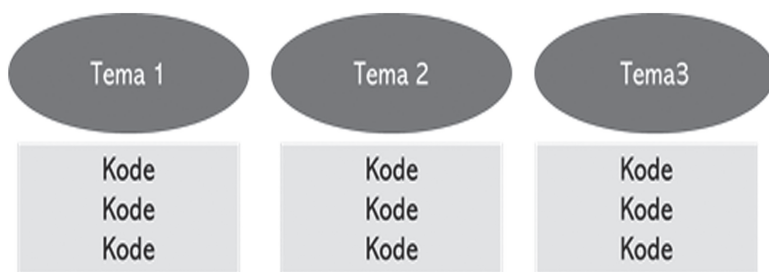
antara lain Atlas.ti, Gephi, Microsoft Excel.

3. Mencari dan Mereview Tema

Tahap ketiga dalam thematic analysis adalah mencari tema yang sesuai dengan tujuan penelitian (Braun & Clarke, 2006). Tema menggambarkan sesuatu fenomena yang penting pada data terkait dengan rumusan masalah penelitian.

Dalam peneliti mendokumentasikan kode dan tema utama dari data, peneliti harus memperhatikan prinsip hierarki, struktur atau cakupan tema-tema, dan keterkaitan/koneksi antara satu tema dengan tema lainnya. Peneliti juga harus mencermati kemungkinan perubahan yang dapat dilakukan pada tema awal. Peneliti harus mengetahui tentang aspek menarik dari tema yang merupakan identitas yang mendefinisikan suatu konsep tertentu yang diikat oleh suatu makna. Tema harus memiliki makna dalam kaitannya dengan pertanyaan penelitian. Semua data yang relevan dengan pertanyaan penelitian harus dianalisis berdasarkan beberapa tema. Selain memiliki makna, tema harus lengkap dan mencakup semua kumpulan data. Jika masih ada data yang terkait dengan pertanyaan penelitian di luar tema yang sudah disusun, maka peneliti perlu memiliki tema yang lain yang relevan.

Langkah selanjutnya adalah memberi nama tema dan mendokumentasikannya baik secara elektronik maupun manual. Selanjutnya peneliti berada pada posisi menganalisis setiap tema secara mendetail dan membuat laporan tertulis. Data harus dianalisis lintas tema dan tidak boleh ada data penting yang tertinggal. Sebuah laporan tertulis harus dikembangkan untuk analisis data, yang menampilkan tidak hanya analisis, namun juga interpretasi dari analisis data tersebut.



Gambar 4. Mengelompokkan tema

Dalam jurnal/dokumentasi penelitian, harus dijelaskan bagaimana anda memahami tema, bagaimana tema tersebut didukung oleh bukti, dan bagaimana mereka terhubung dengan kode yang dimiliki peneliti. Peneliti juga harus mengevaluasi pertanyaan penelitian untuk memastikan fakta dan topik yang ditemukan relevan.

4. Finalisasi Tema

Tahap selanjutnya adalah finalisasi tema yang telah didokumentasikan pada tahap sebelumnya. Pada tahap ini peneliti masih dapat mengedit dan mencermati kembali topik yang ada. Menyelesaikan tema membutuhkan penjelasan yang mendalam. Peneliti juga perlu memastikan fitur pada tema sudah tepat dan sesuai dengan pertanyaan penelitian. Pada jurnal reflektivitas, peneliti harus menjelaskan alasan pemilihan topik, dan bagaimana tema akan mempengaruhi hasil penelitian dan apa implikasinya untuk pertanyaan penelitian.

5. Menulis laporan

Pada tahap kelima peneliti menyelesaikan tema, menganalisis data, dan menulis laporan, yang didalamnya setidaknya memuat: Pendahuluan, Pendekatan yang digunakan, Hasil, dan Kesimpulan. Dalam membuat laporan, peneliti harus secara detail menjelaskan

temuan dari analisis tematik ini, misalnya “apakah yang menjadi temuan penelitian”, “apa yang dilakukan dengan data?”, “bagaimana memilih metode analisis data?”, “siapa yang menjadi focus dari penelitian ini?”, “kapan penelitian ini dilakukan?”, “pengumpulan datanya seperti apa?”

Apabila peneliti sudah memiliki jurnal/dokumen catatan maka pertanyaan-pertanyaan tersebut diatas akan dapat dengan mudah dijawab. Selanjutnya dalam laporan, pastikan hasil temuan berkaitan dengan pertanyaan penelitian.

Tabel 1. Tahapan melakukan Tematik Analisis

No	Steps	Aktivitas
1	Familiarisasi data	- Mengidentifikasi elemen menarik dalam data - Mendokumentasikan informasi yang menarik - Memastikan dokumentasi tersusun sesuai tahapan - Memastikan tidak ada data yang hilang
2.	Mencari tema dalam kode (Koding)	- Memberikan label - Mendokumentasikan kode-kode utama dalam data
2	Mereview tema	- Melihat tema-tema yang sesuai dalam data - Mendokumentasikan setiap tema - Melihat data yang relevan untuk setiap tema
3	Finalisasi tema	- Memfinalisasi tema beserta nama tema tersebut - Melihat pada data yang dapat dianalisa pada setiap tema - Mereview kredibilitas dari setiap tema - Memastikan tidak ada data yang hilang - Memastikan setiap tema memiliki identitas spesifik
5	Analisis dokumen	- Menganalisis hasil tema dan menarik kesimpulan - Mendokumentasikan data secara elektronik ataupun manual - Memastikan seluruh data penting yang relevan dengan penelitian dianalisis dengan baik

D. Reliabilitas Data dalam Thematic Analysis

Dari perspektif positivis, 'reliabilitas' data menjadi perhatian karena banyaknya kemungkinan interpretasi data dan potensi subjektivitas peneliti untuk 'bias' atau mendistorsi analisis. Sebaliknya, bagi mereka yang berkomitmen pada nilai-nilai penelitian kualitatif, subjektivitas peneliti dipandang sebagai sumber daya (bukan ancaman terhadap kredibilitas data), sehingga kekhawatiran tentang reliabilitas tidak tetap ada. Pendekatan pada kualitatif seperti analisis tematik, memandang tidak ada interpretasi data yang benar atau tepat. Interpretasi pasti subyektif dan mencerminkan posisi peneliti. Kualitas dicapai melalui pendekatan yang sistematis dan ketat dan refleksi terus menerus peneliti tentang bagaimana mereka membentuk analisis yang berkembang.

Untuk mendapatkan data kualitatif dalam analisis tematik yang reliable dan dapat dipercaya (akuntabel), maka peneliti wajib mendokumentasikan setiap langkah pengumpulan, pengorganisasian, dan analisis data. Selanjutnya pastikan terdapat jejak sehingga peneliti atau orang lain dapat memverifikasi data tersebut. Reliabilitas data dapat terjaga apabila peneliti mengulangi setiap langkah untuk memastikan bahwa peneliti tidak melewatkan informasi penting selama proses pengumpulan, pengorganisasian dan analisis data. Selain itu bahwa temuan anda didasarkan pada data dan interpretasinya, dan bukan keyakinan subjektif peneliti. Interpretasi data yang benar akan menambah kepastian penelitian dan mengkonfirmasi kesimpulan yang ditarik. Selanjutnya akuntabilitas peneliti beserta tim diperlukan untuk memastikan akurasi dalam penelitian.

E. Kelebihan dan Kelemahan Thematic Analysis

Thematic analysis memiliki kelebihan dan kelemahan, tergantung keputusan peneliti untuk menentukan apakah metode ini sesuai dengan desain penelitiannya.

1. Kelebihan:

Salah satu keuntungan dari analisis tematik adalah bahwa Teknik yang dapat digunakan untuk penelitian eksplorasi (dimana peneliti tidak tahu pola apa yang harus dicari) dan studi yang lebih deduktif (di mana peneliti melihat apa yang peneliti cari). Pandangan teknis atau pragmatis dari desain penelitian berfokus pada peneliti yang melakukan analisis kualitatif dengan menggunakan metode yang paling sesuai dengan pertanyaan penelitian. Namun, jarang ada satu metode yang ideal atau cocok, sehingga kriteria lain sering digunakan untuk memilih metode analisis: komitmen teoretis peneliti dan keakraban dengan teknik tertentu. Analisis tematik menyediakan metode analisis data yang fleksibel dan memungkinkan peneliti dengan latar belakang metodologi yang beragam untuk berpartisipasi dalam jenis analisis ini.

- a. Fleksibilitas desain teoritis dan penelitian memungkinkan peneliti memiliki banyak teori yang dapat diterapkan pada proses ini dalam berbagai epistemology.
- b. Sangat sesuai untuk kumpulan data besar.
- c. Pendekatan keandalan pengkodean dan buku kode dirancang untuk digunakan dengan tim peneliti.
- d. Interpretasi tema didukung oleh data.
- e. Berlaku untuk pertanyaan penelitian yang melampaui pengalaman individu.

2. Kelemahan

- a. Analisis tematik dapat melewatkan data bernuansa jika peneliti tidak berhati-hati dan menggunakan analisis tematik dalam ruang hampa teori.
- b. Fleksibilitas dapat mempersulit peneliti pemula untuk memutuskan aspek mana dari data yang akan difokuskan
- c. Kekuatan interpretasi terbatas jika analisis tidak didasarkan pada kerangka teoritis.
- d. Mempertahankan rasa kontinuitas data di seluruh akun individu merupakan hal yang menantang karena fokus pada pengidentifikasian tema di semua elemen data.
- e. Tidak seperti analisis wacana dan analisis naratif, tidak memungkinkan peneliti untuk membuat klaim teknis tentang penggunaan bahasa.

F. Kesimpulan

Analisis tematik adalah analisis yang paling sering digunakan pada penelitian kualitatif. Karena mudah diterapkan, analisis tematik sangat cocok untuk peneliti pemula yang tidak terbiasa dengan jenis penelitian kualitatif yang lebih rumit. Ini memungkinkan peneliti untuk memilih kerangka teoritis dengan kebebasan. Fleksibilitas analisis tematik memungkinkan peneliti menggambarkan data dengan cara yang lengkap, kaya akan informasi, rumit, dan canggih. Analisis tematik dapat digunakan dengan beragam teori dan konsep yang dipilih peneliti.

G. Latihan Soal

Lakukan tematik analisis dengan memilih salah satu topik dibawah ini:

1. Strategi peningkatan kunjungan wisatawan manca negara ke desa wisata, atau
2. Pengelolaan sampah berbasis pemberdayaan masyarakat

BAB VI

System Dynamics Sebagai Suatu Pendekatan Kritis Komprehensif Terhadap Masalah Kebijakan

A. Memahami System Dynamics Dalam Konteks Metodologi

Pendekatan system dynamics pertama kalinya dikembangkan oleh Jay Forrester, seorang akademisi dari Massachusetts Institute of Technology (MIT), Amerika Serikat, sekitar tahun 50-an. Professor Forrester menerbitkan tiga buku terkait dengan system dynamics (Forrester 2007), yaitu: *Industrial Dynamics*, *Urban Dynamics*, dan *World Dynamics*, dimana tiap bukunya menggunakan model simulasi untuk menjawab tantangan dalam sistem yang sedang dipelajari.

Dalam perkembangannya, system dynamics bermanfaat untuk menganalisa perilaku dalam administrasi menggunakan simulasi komputer di ranah ilmu sosial. Oleh karena itu system dynamics berusaha memahami bagaimana struktur dalam sistem mempengaruhi sistem perilaku dan kejadian di dalam struktur itu sendiri. Beragam pola berpikir menjadi fokus pendekatan system dynamics, antara lain *dynamic thinking* dan cara berpikir sebab-akibat, melibatkan berbagai disiplin ilmu. Harapannya, dengan melibatkan berbagai macam pandangan dan memperlihatkan bagaimana perbedaan

pandangan berinteraksi, system dynamics akan memberikan peluang pengembangan dunia pendidikan (Richmond 2010; Soderquist dan Overakker 2010; Ferencik, 2014).

Berbicara mengenai praktik, pendekatan system dynamics merupakan teknik untuk perencanaan dan strategi merumuskan desain kebijakan dengan alat bantu komputer (Forrester 1995; Forrester 1962; Ford 1999; Sterman, 2000). Tujuan utama dari penggunaan pendekatan ini adalah untuk menjawab tantangan yang tidak sederhana karena perubahan terjadi setiap waktu. System dynamics menawarkan model dan sistem analisis yang dapat memberikan pemahaman bagaimana suatu sistem bekerja bagi orang kebanyakan. Beberapa tools atau alat yang menjadi bagian dari system dynamics antara lain adalah simulasi modeling berdasarkan teori umpan balik sistem (Richardson 1999) yang sangat baik bekerja dengan systems thinking. Pemecahan masalah yang senantiasa berubah karena sejatinya suatu sistem akan dipengaruhi oleh variabel-variabel sosial, ekonomi, ekologi, fisiologi, ataupun sistem manajemen (Systemdynamics.org 2022).

Di dalam analisis kualitatif, system dynamics merupakan metodologi bermanfaat guna menggali data kualitatif beserta analisisnya untuk memaknai peran penting keseluruhan level dari proses modeling (Luna Reyes 2003). Deskripsi umum dari sistem tersebut memfasilitasi pengenalan terhadap masalah, pemahaman dan analisis kualitatif (Wolstenhome 1983). Papachristos dan Struben (2019) mengatakan bahwa system dynamics berguna untuk deskripsi dan analisis. Walaupun begitu, kerangka pemikiran yang ada untuk merangkum pandangan umum tentang system dynamics sangatlah jarang ditemukan (Bérard 2010) di saat terjadinya peningkatan minat dan pemahaman tentang mata kuliah

mengajarkan pendekatan system dynamics (Fen 2007).

Di dalam penerapannya, system dynamics bekerja sangat baik ketika peneliti berhadapan dengan kompleksitas permasalahan dalam berbagai sektor publik. Wolstehnholme dan Coyle (1983) mengatakan bahwa system dynamics merupakan metodologi bermanfaat untuk membantu para peneliti untuk mengembangkan dua hal membangun dan menguji teori. System dynamics menggunakan simulasi permodelan komputer untuk menampilkan bagaimana sesuatu dibangun dan umpan baliknya. Model seperti ini sangat mungkin untuk melalui pengujian secara sistematis untuk menemukan kebijakan apa yang harus diambil ketika terjadi penolakan. Seperti halnya dicontohkan dalam hal modeling untuk pencegahan penyakit kronis menggunakan semua pendekatan dasar-dasar ekologi—penyakit yang dihasilkan, perilaku dan resiko kesehatan, faktor lingkungan, dan sumber daya terkait kesehatan dan sistem layanan. Dalam hal ini system dynamics akan memberikan harapan untuk tampilan model dari berbagai macam penyakit dan resiko yang perlu diantisipasi bila penyakit tersebut berdampak satu sama lainnya, bagaimana sistem layanan akan berdampak pada populasi penduduk yang sakit, dan bagaimana kebijakan nasional dibuat merespons penyakit tersebut (Homer dan Hirsch 2006). System dynamics juga bermanfaat terutama dalam penelitian terkait manajemen proyek (Lyneis dan Ford 2007).

Sementara itu dalam hal penelitian bercirikan ilmu sosial, system dynamics dapat digunakan untuk mempelajari permasalahan dari berbagai perspektif. System dynamics dapat secara akurat mengevaluasi dan membuat model dari persoalan terkini yang menjadi bahan analisis. Pada ranah praktek kebijakan, system dynamics bisa digunakan untuk mempelajari dampak dari kebijakan

terhadap sistem sosial (Robert 1981) dengan menggunakan alat yang efektif (Schroeder 1972). Terlebih, penggunaan pendekatan system dynamics sangat berkaitan dengan penelitian terapan untuk menjawab persoalan sosial yang kompleks untuk kemudian memberikan saran kebijakan jangka panjang dalam sistem sosial yang kompleks (Gonçalves 2019). System dynamics tidak akan secara langsung menjawab pertanyaan penelitian kita, akan tetapi sebaiknya diperlakukan sebagai suatu pendekatan yang grounded dalam teori bertujuan memadukan pandangan manusia sebagai agen dari kenyataan sosial dengan pandangan yang fokus utamanya hanya pada struktur dalam sistem sendiri, sehingga berkaitan erat dengan pertanyaan penelitian.

Oleh karena itu, system dynamics merupakan alat berguna dalam mempelajari sistem sosial karena rancangan metodologinya sangat sesuai untuk menganalisis komponen dalam suatu sistem yang sangat baik digunakan dalam pembelajaran (Fen 2007). Menariknya, system dynamics mendapatkan banyak manfaat dari mempelajari Social Network Analysis (SNA). Demikian sebaliknya SNA dapat berguna untuk menganalisis model system dynamics (Schoenenberger dan Schenker-Wicki 2015).

B. Kapan Peneliti Menggunakan System Dynamics?

Sebelum memutuskan untuk menggunakan system dynamics, peneliti perlu menyadari penggunaan system thinking untuk menelusuri hubungan sebab akibat dan hubungan antar variabel dalam suatu sistem. Selanjutnya, system dynamics akan menghitung dampak dari interaksi yang terjadi. Di dalam bekerja, system dynamics merupakan perpanjangan dari systems thinking yang menerjemahkan interaksi menjadi angka-angka yang dapat dihitung untuk kemudian dikembangkan dalam gambaran perilaku sistem

yang sangat bergantung pada perubahan waktu.

Ketika peneliti berhadapan dengan permasalahan yang rumit dalam suatu sistem (Azar 2012), tentu pemikiran yang pertama kali muncul adalah bagaimana menggunakan pendekatan dan alat untuk menganalisis yang paling efektif memahami masalah. System dynamics dalam hal ini mengandung teknik ataupun alat untuk menganalisis masalah dari data-data yang biasanya sangat minim tersedia dalam sistem sosial kemasyarakatan (Schroeder 1972). Walaupun tidak dapat kita katakan bahwa system dynamics merupakan pendekatan yang revolusioner ataupun canggih dalam membantu peneliti menginvestigasi isu-isu yang ada, pendekatan atau teknik yang ditawarkan patut untuk mendapatkan perhatian dalam pengembangan keilmuan sosial praktis.

Seperti sudah disampaikan sebelumnya, system dynamics seringkali digunakan dalam menjelaskan isu terkait manajemen proyek (Lyneis 2007). Oleh karena itu, kemungkinan besar system dynamics tidak seluruhnya cocok untuk digunakan menjawab semua pertanyaan penelitian (Repenning 2003). Adapun beberapa bagian penelitian terkait dengan system dynamics, adalah feedback thinking atau pemikiran umpan balik berupa penemukenalan sebab akibat dalam suatu sistem. Kemudian, melalui struktur yang dikenali dari sebab dan akibat dari perilaku yang ada. Adapula yang dinamakan levels dan rates yang sejatinya menemukan hambatan dalam pemikiran yang senantiasa berubah setiap waktu. Modeling dan simulation merupakan pendekatan yang menggunakan perangkat komputer untuk menghasilkan outcome tertentu. Terakhir, adalah policy design sebagai metode untuk menghasilkan keputusan lebih baik berdasarkan analisis dan pemahaman mendalam.

C. Tawaran Model Dalam System Dynamics

System dynamics sudah dipelajari sejak tahun 50-an. Dari sejak saat itulah, berbagai macam model pun muncul seiring dengan respons kebijakan untuk menyikapi tantangan jaman. Perubahan kebutuhan manusia berinteraksi dengan sesama dan alam sekitar tempat tinggal mereka memerlukan pendekatan-pendekatan yang tidak bisa berlaku seragam. Oleh karena itu, penemuan demi penemuan pendekatan yang melahirkan model-model menggunakan teknik dan alat pengolahan data seperti yang sekarang dilakukan melalui komputerisasi dan digitalisasi data tidak dapat dihindari. Definisi model adalah sebagai representasi gambaran kita tentang dunia yang akan memudahkan peneliti menganalisa asumsi, saling keterhubungan, dan logika. Model akan memberikan arti lebih pada mental models kita memahami kenyataan di lapangan melalui alat visualiasi. Model-model yang ditawarkan oleh system dynamics umumnya memuat:

1. Causal loop diagram merupakan bentuk diagram yang memotret model sebab-akibat dan struktur umpan balik dalam menjawab situasi permasalahan. Pada umumnya, diagram ini merupakan alat yang pertama kali digunakan untuk mengidentifikasi aktor pemangku kepentingan utama dari segi perhatian dan interaksinya. Diagram ini merupakan pendahulu dari model formal.
2. Dynamic modeling merupakan hasil pengamatan formal perilaku dari sebuah sistem dari waktu ke waktu. Sehingga dalam prakteknya, modeling seperti ini berlawanan dengan point-estimation atau prakiraan titik pijak yang berupaya untuk memprediksi hasil secara rata-rata. Dynamic modeling dapat membantu pembuatan kebijakan publik dengan memberikan

masukan untuk menuntun pembuatan kebijakan dan desain sistem (Ghaffar zadegan, Lyneis, Richardson 2011, Oates, Howrey, Baumol 1971, Groff 2013, and Rossi 2002).

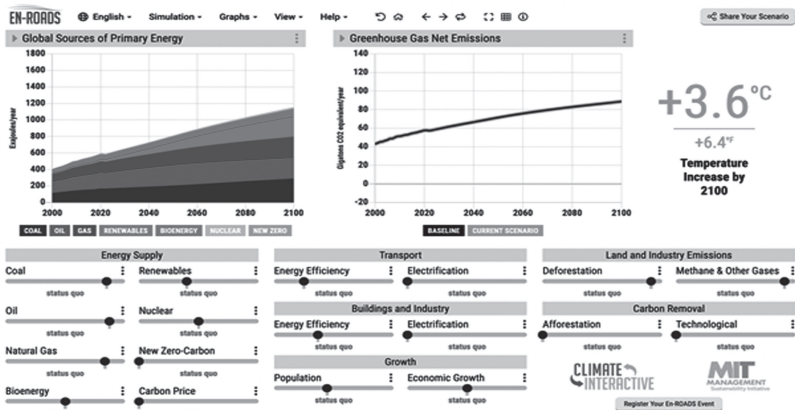
3. Feedback adalah suatu teknik menggambarkan hubungan dari dua atau lebih variabel dimana satu dan lebih variabel terhubung dari waktu ke waktu sehingga pengaruh satu variabel akan mempengaruhi variabel kedua, begitu sebaliknya. Dalam hal ini, bila pengaruh tersebut akan meningkatkan kondisi di kemudian hari, maka dapat dikatakan bahwa umpan baliknya saling mendukung. Sedangkan bila pengaruhnya membuat sesuatu yang diharapkan kondisinya berkurang, maka dapat dikatakan bahwa umpan baliknya balancing atau menyeimbangkan. Feedback memiliki pengaruh signifikan dalam kebijakan publik. Seperti halnya dikatakan oleh Pierson (1993) yang menyampaikan bahwa pengaruh kebijakan akan berbeda dari tiap aktornya melalui dua mekanisme: pertama dalam hal penyediaan sumber daya dan insentif.
4. Formal model merupakan representasi dari struktur dalam sistem yang menggunakan bahasa matematis. Hal ini berlawanan dengan causal model dimana tidak ada prinsip-prinsip matematika digunakan untuk menggambarkan struktur dimaksud. Formal model kerap digunakan dalam kebijakan publik untuk melakukan eksperimen dalam dunia virtual karena memiliki berbagai keuntungan bila dibandingkan dengan percobaan acak terkontrol dan piloting kebijakan (Volden, Ting, Carpenter 2008 and Gilbert 2018). Di dalam studi menggunakan riset formal dalam mempelajari birokrasi terdapat ketimpangan informasi dan relasi hubungan principal-agent antara birokrasi dan pejabat politis (S. Gailmard, J. W. Patty

2012). Namun demikian, Bendor (1988) mengatakan bahwa saat itu formal model masih sangat baru dalam administrasi publik, sehingga ada rasa pesimis dalam kajian terkait dengan manfaat intelektual dari penggunaan metode matematis.

5. Mental model adalah gambaran cara berpikir seseorang yang runut untuk merunut akar masalah yang ditemui. Model ini menuntut pemikiran holistik sehingga pengetahuan dari individu satu ke individu lainnya akan sangat menentukan kedalaman mencari akar permasalahan. Mental model sangat berguna dalam kebijakan publik. Dalam hal ini, pemahaman tentang aplikasi mental model memerlukan konteks (Jones et al. 2011; Holtrop et al. 2020). Sedangkan Kolkman, Kok, dan van der Veen 2005 menyarankan penggunaan mental model mapping untuk mendalami permasalahan kebijakan publik (Holtrop et al. 2020).

Selain model yang kerap digunakan oleh para peneliti untuk menghasilkan outcome berupa misalnya saran kebijakan, system dynamics sangat mendorong simulasi dan permainan seperti halnya skenario-skenario untuk memahami bagaimana memformulasi kebijakan bekerja disamping juga membekali pengetahuan tentang implementasi kebijakan. Contoh-contoh models simulasi di abad ke-21 yang dipublikasikan oleh System Dynamics Society merespon tiga permasalahan global:

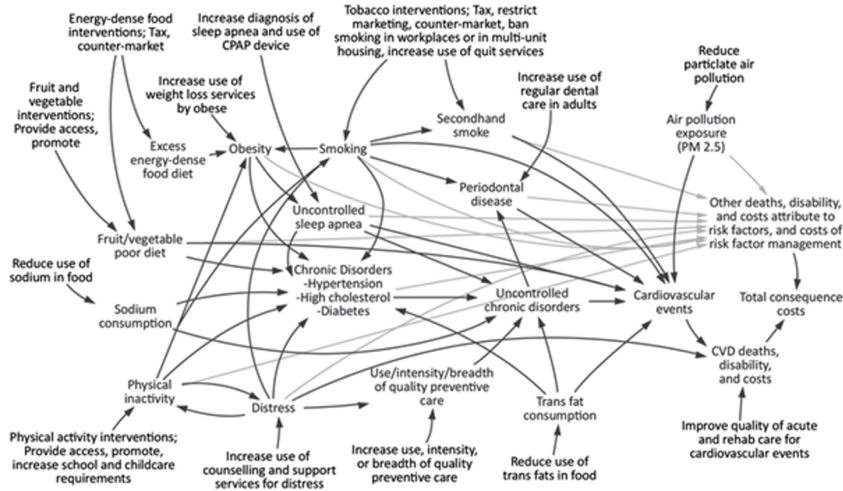
Pemanasan global



Sumber: En-Roads (2022)

Simulasi En-ROADS ini memberikan kesempatan bagi mereka yang tertarik untuk memprediksi peningkatan suhu global di tahun 2100 dengan berbagai skenario melibatkan interaksi faktor-faktor berkaitan dengan suplai energi, transportasi, kondisi tanah dan emisi industri.

1. Prediksi potensi dampak tindakan intervensi kesehatan level komunitas lokal terhadap kesehatan.



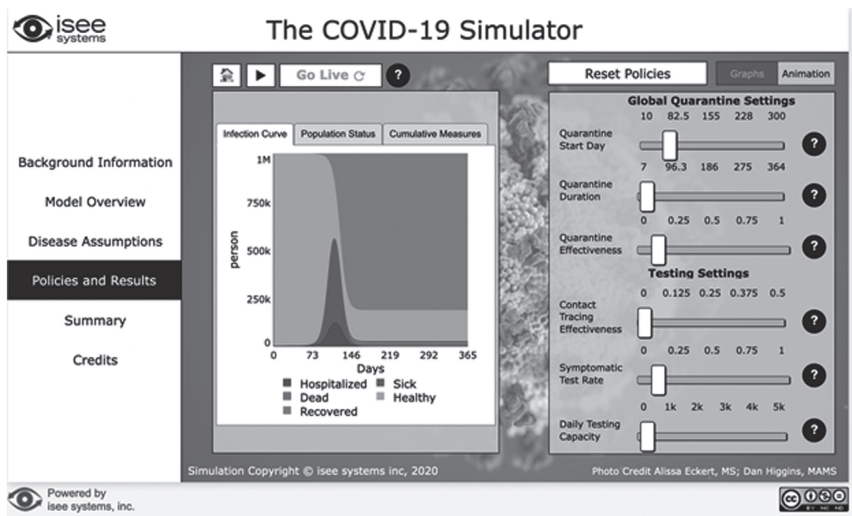
Sumber: isee systems (2022)

Gambar 3. Simulasi Global Warming

Salah satu tools atau alat analisis yang ditawarkan adalah Prevention Impacts Simulation Model atau disingkat dengan PRISM. PRISM dikembangkan dari tahun 2005 untuk menganalisa potensi dampak dari strategi untuk mengurangi faktor resiko terjadinya penyakit jantung dalam komunitas. Data ada level populasi dengan model matematika untuk mensintesa berbagai dampak yang diprediksi dari literatur dan juga berdasarkan sumber data dari survei yang dipecah berdasarkan karakteristik demografi seperti di Amerika Serikat, yaitu populasi, umur, ras dan etnis. Fokus pengambilan data ada pada pemodelan keterwakilan secara nasional.

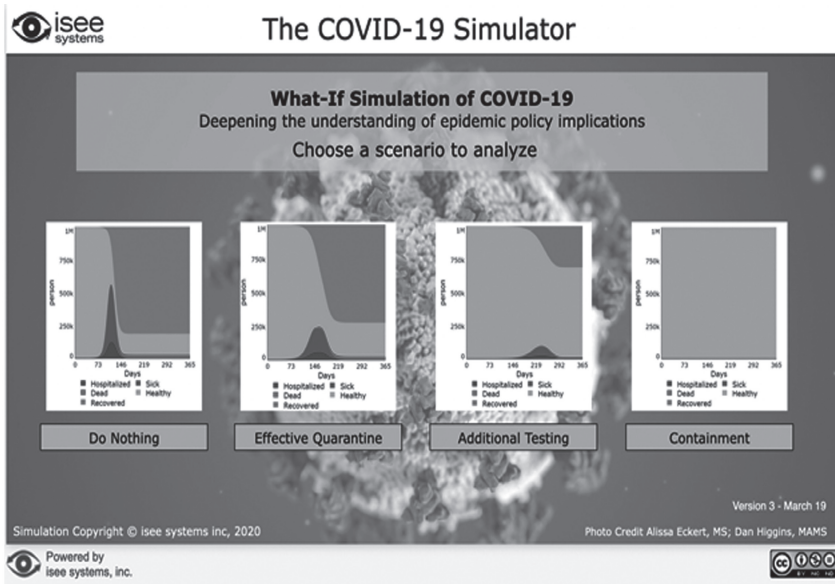
2. Simulator COVID-19 melalui skenario memperdalam pemahaman implementasi kebijakan.

Dari kesemua skenario tersebut, simulasi akan menghitung kecepatan penanggulangan resiko penyebaran dengan mempertimbangkan komponen-komponen penyusun kebijakan karantina global dan testing seperti tergambar dalam ilustrasi berikut.



Sumber: Centers for Disease and Prevention Control (2022)
Gambar 4. Simulator Kebijakan Penanggulangan COVID-19

Simulator memperkenalkan empat macam skenario yang dapat digunakan oleh peneliti kebijakan berdasarkan variabel-variabel terpilih. Dalam kebijakan penanggulangan resiko penyebaran COVID-19, simulator memberikan pilihan berupa: 1. Skenario tidak berbuat apa-apa; 2. Skenario melakukan karantina yang efektif; 3. Skenario dengan testing tambahan; dan 4. Skenario melalui mekanisme pembendungan (isolasi dan lainnya).



Sumber: isee systems (2022)

Gambar 5. Empat Skenario Prediksi Ancaman COVID-19

Dari keempatnya, terlihat bahwa skenario terakhir, berupa kebijakan untuk menahan laju lalu lintas manusia dapat meminimalisir resiko populasi masuk perawatan rumah sakit, meninggal dunia, sakit terinfeksi berujung pada tidak adanya kasus yang pulih dari COVID-19, dan menunjukkan populasi sehat dalam hitungan 365 hari (satu tahun).

D. Latihan Soal

Buatlah makalah mengenai persoalan tekini dengan tema bebas, menggunakan pendekatan system dynamics!

BAB VII

MIXED METHODS: MENJEMBATANI DUA ARUS UTAMA PENDEKATAN METODOLOGI PENELITIAN

A. Perdebatan Antara Dua Pendekatan Arus Utama

Perdebatan di dalam penggunaan metode kualitatif dan kuantitatif sudah mendarah daging di kalangan akademisi bergerak dalam keilmuan sosial dan humaniora. Akademisi dalam ilmu sosial seperti sosiologi, antropologi, dan politik terus menerus memperbaharui pendekatan mereka agar dapat merespon perkembangan jaman. Dalam perjalanannya, mixed methods (MM) menjadi penawar antara perdebatan mereka yang mempertahankan secara militan pendekatan kuantitatif ataupun mereka yang mati-matian mempertahankan kemurnian pendekatan kualitatif.

Dalam lembaga perguruan tinggi di negara maju seperti Amerika Serikat, Inggris, dan negara-negara Eropa Barat, sudah lumrah adanya lembaga perguruan tinggi dengan bangga mendeklarasikan diri sebagai universitas berbasis riset, menggabungkan keduanya, ataupun pengajaran. Setidaknya di dalam tulisan ini, penulis mengklasifikasikan adanya empat varian dari lembaga perguruan

tinggi: Pertama, berbasis riset kuantitatif; Kedua, berbasis riset kualitatif; Ketiga; berbasis kombinasi antara riset kuantitatif dan kualitatif; dan Terakhir, berbasisi pengajaran.

1. Varian Pertama: Perguruan Tinggi Berbasis Riset Kuantitatif

Di ranah lembaga perguruan tinggi berbasis riset kuantitatif, tenaga pengajar pun berkompetisi untuk mengembangkan pendekatan-pendekatan mutakhir yang sejatinya lahir dari pendekatan kuantitatif menggunakan data-data numerik primer maupun sekunder. Dewasa ini tuntutan tranformasi digital mensyaratkan perguruan tinggi dan tenaga pengajar paham akan keunggulan penggunaan big data untuk melahirkan prediksi seperti halnya modelling untuk memahami dan mengantisipasi situasi penuh tantangan umat manusia di masa mendatang.

Lembaga perguruan tinggi berbasis riset kuantitatif di ilmu sosial dituntut melahirkan kajian-kajian terkini untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan permasalahan-permasalahan sosial, ekonomi, budaya, dan politik. Dalam ranah kajian kebijakan, ilmu-ilmu sosial tersebut menjadi dasar para peneliti untuk menentukan konsep, parameter-parameter, definisi operasional, sampai pengukuran yang digunakan dalam operasi data menggunakan prinsip-prinsip statistik ataupun modelling yang berujung pada prediksi outcome tertentu. Peneliti yang memiliki kemahiran dalam pendekatan kuantitatif tak jarang menjadi konsultan di lembaga-lembaga internasional yang memerlukan kajian-kajian bersifat generalisasi dengan tingkat reliabilitas tinggi.

2. Varian Kedua: Perguruan Tinggi Berbasis Kualitatif

Begitu pula, perguruan tinggi berbasis riset yang mengandalkan penelitian bersifat kualitatif bersaing dengan perguruan tinggi berbasis penelitian kuantitatif dalam hal keunggulan mereka untuk

studi kekhususan mereka terhadap area atau kawasan tertentu. Keunggulan mereka dalam penelitian kualitatif seperti halnya penggunaan kajian komparasi dan studi kasus telah diakui oleh para users penelitian, terutama pengambil keputusan bernaung di bawah pemerintahan suatu negara, untuk pengambilan kebijakan ke depan mereka.

Lembaga perguruan tinggi berbasis penelitian kualitatif bertransformasi menghasilkan studi bersifat spesifik sesuai karakteristik wilayah yang dipelajari. Dengan keunggulan penelitian kualitatif mengandalkan data lapangan dengan berbagai teknik seperti participant observer pengamatan ala studi etnografi ataupun pengembangan selanjutnya accidental ethnography, wawancara mendalam, sampai analisis tekstual, tidak terbantahkan dengan mengindahkan prinsip-prinsip data triangulasi. Saran-saran atau rekomendasi kebijakan banyak lahir dari kajian kualitatif yang kemudian dituangkan dalam laporan penelitian menjadi pijakan para pengambil keputusan. Tak jarang, akademisi bergerak menggunakan prinsip-prinsip dalam metodologi penelitian kualitatif menjadi konsultan kebijakan negara di kawasan tertentu.

3. Varian Ketiga: Perguruan Tinggi Berbasis Kombinasi Kuantitatif dan Kualitatif

Persaingan ketat terutama antara kedua tipe perguruan tinggi kuantitatif dan kualitatif menyebabkan perkembangan keilmuan selanjutnya menjadi kurang terjembatani. Dialog antara kedua pendekatan sangat dibutuhkan untuk merespon tantangan semisal megatrends, contoh perubahan iklim, demografi, teknologi, geopolitik, yang memiliki karakter isu multidisiplin, tidak bisa hanya didekati hanya dengan satu pendekatan. Lembaga perguruan tinggi dan asosiasi keilmuan berupaya mengatasi perdebatan

antara kedua pendekatan dengan mengakomodasi kajian-kajian dalam wadah jurnal multi-pendekatan atau mixed methods, sambil mendorong lembaga perguruan tinggi untuk menjalin komunikasi antara kedua pendekatan, melalui penawaran variasi metodologi bagi para mahasiswa mereka.

Untuk lembaga perguruan tinggi, penggabungan kedua arus utama pendekatan kuantitatif dan kualitatif merupakan leverage untuk meningkatkan jumlah mahasiswa mendaftar dalam program yang mereka tawarkan. Terlebih, daya saing dan gengsi perguruan tinggi pun meningkat karena semakin banyak karya ilmiah dihasilkan dengan pendekatan bervariasi untuk dipresentasikan dalam konferensi-konferensi ilmiah maupun jurnal terakreditasi nasional dan internasional dengan menyandang afiliasi perguruan tinggi mereka.

4. Varian Keempat: Perguruan Tinggi Berbasis Pengajaran

Di lain pihak, lembaga perguruan tinggi berbasis pengajaran, berpacu dengan kebutuhan akan ilmu yang terus berkembang dengan inovasi-inovasi metodologi pengajaran untuk keilmuan spesifik. Orientasi pengajaran adalah menghasilkan individu-individu pembelajar yang paham akan ilmu yang telah diturunkan oleh kedua pendekatan, baik kuantitatif dan kualitatif. Perguruan tinggi semacam ini tidak terlampaui fokus untuk menghasilkan riset, namun lebih kepada menghasilkan lulusan dengan kompetensi holistik di keilmuan yang dipelajarinya. Tuntutan kepada pengajar adalah kemampuan mentransfer ilmu agar kompetensi pembelajaran tercapai. Pertentangan antara kedua metode jarang sekali diperdebatkan dalam lembaga perguruan tinggi berbasis pengajaran.

Tentu saja, lembaga perguruan tinggi berbasis pengajaran dalam ranah keilmuan sosial tidak terlalu kompetitif dalam hal

menghasilkan karya penelitian. Hasil karya akhir dari mahasiswa yang biasanya di level sarjana tidak sampai pada taraf analisis mendalam dengan menggunakan pilihan metodologi penelitian ketat. Tugas akhir berupa laporan penelitian, laporan proyek tertentu, ataupun kumpulan karya tulis selama mereka mendapatkan tugas dalam kelas atau dikenal sebagai capstone, sudah cukup menjadi syarat kelulusan mahasiswa. Fokus menghasilkan lulusan dan meningkatkan penyerapan mereka di pasar kerja tentu akan lebih dikedepankan. Perguruan tinggi semacam ini akan kurang dampaknya dalam memberikan sumbangsih pada kemajuan keilmuan ke depan kecuali mereka bekerja sama dengan mitra yang akan menampung mahasiswa ketika lulus nanti.

Terlepas dari karakteristik lembaga perguruan tinggi berbasis riset (kuantitatif maupun kualitatif), semangat dunia akademik keilmuan sosial telah sedemikian pesat berkembang ke arah bagaimana menjembatani antara kedua pendekatan arus utama. Penggunaan pendekatan khusus menjadi suatu kebutuhan ketika pendalaman analisis mensyaratkan penggunaan data, teknik pengumpulan data, dan analisis data berbeda ternyata menghasilkan temuan yang memerlukan dialog lebih lanjut.

Mixed methods memberikan jalan keluar bagi pertentangan kedua pendekatan arus utama. Pendekatan multi-methods ini memberikan peluang agar seorang periset menggunakan kedua metode demi menghasilkan analisa lebih komprehensi dengan menggabungkan kedua metode secara bersamaan (concurrent) ataupun berkelanjutan (sequential). Pendekatan mixed methods selanjutnya menjadi satu terobosan bagi studi-studi terkait kebijakan karena karakter studi ini memerlukan perkawinan antara data-data numerik dan juga studi mendalam di lapangan.

Tashakkori dan Teddlie (2003) menerbitkan buku *Handbook of Mixed Methods in the Social and Behavior Science* dan edisi terbarunya kemudian menjadi referensi utama para ilmuwan dalam tata cara penggunaan pendekatan mixed methods. Beberapa rujukan tentang penggunaan Mixed Methods dapat dijumpai dalam berbagai jurnal seperti *Journal of Mixed Methods Research*, *Quality and Quantity*, *Field Methods*, dan lainnya. Berdasarkan pengalaman mereka baik sebagai akademisi pengajar dan juga di lapangan, pendekatan ini memiliki kelebihan dari kedua pendekatan arus utama sebelumnya. Bagi mereka, mixed methods tidak hanya berupa pendekatan “gado-gado” alias mencampur adukan antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif begitu saja. Akan tetapi, ada prinsip-prinsip yang perlu dipahami oleh akademisi sebelum mereka memutuskan untuk menggunakan pendekatan mixed methods.

Di dalam bukunya *Mixed Methods*, Cresswel (2014) menyampaikan bahwa pendekatan ini relatif baru di dalam ranah ilmu sosial dan humaniora. Namun demikian, Cresswell berargumen bahwa pendekatan ini menjadi sangat unik karena prosedur ini tidak memihak pada pendekatan arus utama yaitu: kuantitatif atau kualitatif. Prinsip keseimbangan menjadi bentuk keunggulan dari mixed methods karena berujung pada pengayaan dari temuan dan ketajaman analisis yang dihasilkan dari suatu studi.

Dari berbagai definisi yang ada, ciri khas dari pendekatan mixed methods adalah memiliki karakteristik seperti halnya melibatkan pencarian data yang bercirikan kualitatif melalui open-ended dan kuantitatif melalui closed-ended guna menjawab pertanyaan penelitian ataupun hipotesis. Pendekatan mixed methods melibatkan analisis dari kedua bentuk data. Berikutnya, prosedur pengumpulan data kualitatif dan kuantitatif berikut analisisnya harus dilakukan

secara mendalam termasuk dalam hal pengumpulan sampling, sumber informasi, beserta tahapan analisis data yang runut dan jelas. Ciri lainnya adalah integrasi kedua jenis data dalam desain analisis melalui menggabungkan data, menghubungkan data, atau menyisipkan data.

Di dalam desain mixed methods, waktu pengumpulan data baik itu concurrent (waktu bersamaan) atau sequential (waktu sambung-menyambung) termasuk dalam hal adanya ketegasan setiap jenis data yang diambil memiliki perilaku sama ataupun tidak sama. Terakhir, mixed methods juga mempersyaratkan adanya teori ataupun landasan filosofis yang menjelaskan informasi prosedur yang digunakan.

Di dalam keilmuan semi terapan seperti halnya administrasi publik. Perdebatan antara pemilihan pendekatan antara kuantitatif dan kualitatif juga terjadi. Karya penelitian semisal kebijakan menghasilkan analisis di tataran macro (kebijakan nasional), meso (program nasional) atau micro-level (lokal) lebih ke arah praktis akan kehilangan kedalamannya bila harus terjebak ke dalam pemilihan antara satu titik ekstrem pendekatan kuantitatif atau kualitatif. Akibatnya, keilmuan dalam ranah administrasi publik akan kehilangan kemanfaatan luar biasa dari pendekatan-pendekatan lazim digunakan dalam berbagai keilmuan sosial yang begitu kaya. Oleh karena itu, sudah saatnya pendekatan di dalam kajian penelitian administrasi publik memanfaatkan kedua macam pendekatan yang akan saling melengkapi satu sama lainnya.

Kemanfaatan penggunaan pendekatan mixed methods akan lebih terasa bila peneliti menjadikan desain tersebut sebagai bahan dasar melakukan argumentasi bernilai akademik dan praktis tinggi. Sejatinya mixed methods mempersyaratkan peneliti untuk

memiliki wawasan metodologi cukup serta kedalaman keilmuan dalam memandang suatu obyek penelitian. Peneliti memandang penting ketersediaan berbagai jenis data baik itu kuantitatif maupun kualitatif untuk memahami permasalahan penelitian daripada sekedar mengandalkan satu jenis data saja. Biasanya, langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah melakukan generalisasi dengan cara menarik kesimpulan atau hasil penelitian dari populasi tertentu. Langkah selanjutnya adalah melakukan pendekatan lebih dalam secara kualitatif dengan mengandalkan teknik pengambilan data misalnya melalui wawancara open-ended guna mendapatkan informasi lebih lengkap dari informan atau responden yang mendukung hasil penelitian ataupun analisis data primer seperti survei, ataupun sekunder di langkah pertama.

B. Kapan Peneliti Menggunakan Mixed Methods?

Pilihan pendekatan antara kuantitatif, kualitatif, ataupun mixed methods mendatangkan dilema tersendiri bagi para peneliti. Kunci sebenarnya dari penentuan pendekatan terletak pada pertanyaan penelitian ataupun isu yang ingin ditelusuri.

Pilihan pada pendekatan kuantitatif apabila peneliti tertarik untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi suatu hasil ataupun permasalahan yang sedang diteliti, kemanfaatan dari suatu intervensi atau tindakan, atau memahami faktor paling berpengaruh terhadap suatu hasil tertentu. Pendekatan kuantitatif juga berguna untuk menguji suatu teori ataupun konsep. Sedangkan pendekatan kualitatif akan menjadi pilihan tepat apabila seorang peneliti belum mengetahui sepenuhnya faktor-faktor apa saja yang perlu diperhatikan untuk memahami suatu fenomena tertentu. Pendekatan kualitatif diperlukan terutama bila peneliti menemukan fenomena baru yang belum pernah ada studi menjelaskan tentang

subyek yang diteliti pada sampel ataupun sekelompok orang tertentu, dan juga apabila teori tidak dapat memberikan jawaban suatu kejadian menimpa sampel ataupun sekelompok orang (lihat Morse 1991). Dari segi teknik penulisan, peneliti menggunakan metode kuantitatif akan sangat mengandalkan data-data kuantitatif untuk menganalisis suatu fenomena. Peneliti tidak perlu berpanjang-panjang dalam menguraikan hasil penelitian dalam bentuk narasi. Ruang untuk merangkai kata-kata akan terbatas pada bagian diskusi, selebihnya data yang akan berbicara. Sehingga, hasil penelitian dengan menggunakan metode ini akan lebih ringkas dan padat. Namun demikian, di dalam penelitian kuantitatif, penarikan kesimpulan hubungan sebab-akibat atau causal inference sangat tergantung pada kekuatan dan kelengkapan data beserta ketajaman prosedur statistik yang digunakan. Kesalahan pada input data ataupun penarikan kesimpulan akibat penggunaan prosedur statistik kurang sesuai akan berujung pada penarikan kesimpulan yang tidak valid. Akhirnya, peneliti akan sering dihadapkan pada pertanyaan mengenai reliabilitas dan kekuatan generalisasi dari data maupun kritik terhadap penggunaan variabel dan prosedur statistik terpilih.

Sedangkan di dalam penelitian kualitatif, peneliti akan leluasa mengerahkan kemampuan untuk menulis berdasarkan data yang didapat. Kejelian peneliti dalam menggali data dari para responden dari pertanyaan terbuka akan memperkaya analisis. Kedalaman analisis pun akan membuat tipe penelitian kualitatif sulit untuk terbantahkan mengingat subyek penelitian biasanya sangat spesifik dan tidak dapat dipaksakan untuk memenuhi prinsip reliabilitas dan generalisasi seperti penelitian menggunakan metode kuantitatif. Kelemahan dari pendekatan kualitatif terletak pada kekuatannya

yang memang mendekati suatu masalah dengan sangat mendalam.

Seringkali penelitian memakai metode kualitatif hanya berlaku pada kondisi, waktu, dan cakupan area tertentu saja. Prinsip ilmiah seperti terdapat pada metode kuantitatif yaitu reliabilitas dan generalisasi agak sukar untuk dipenuhi. Di dalam penguraian analisisnya pun seringkali peneliti disudutkan dengan pertanyaan mengenai bias ataupun subyektifitas dalam penelitian baik terhadap obyek penelitian, misalnya responden ataupun benda tertentu, ataupun cara menguraikan permasalahan dan analisis yang sulit memisahkan antara pendapat pribadi dengan obyek yang diteliti.

Kedua pendekatan ini seringkali dipertentangkan. Padahal keduanya memiliki kekuatan yang sangat baik bila dipertemukan dalam satu desain penelitian. Di dalam perkembangan keilmuan metodologi kekinian, penelitian kualitatif meminjam prinsip-prinsip yang digunakan dalam pendekatan kuantitatif. Berbagai cara dilakukan guna lebih mempertajam sisi pertanggungjawaban ilmiah penelitian kualitatif. Bahkan penelitian kualitatif terkini menggunakan pendekatan yang mirip dengan teknik di dalam penelitian kuantitatif untuk mencari faktor-faktor penentu hubungan antara satu atau beberapa faktor terhadap outcome yang diharapkan atau terjadi. Apabila peneliti menginginkan untuk mendapatkan penjelasan mengenai keterkaitan hubungan antara satu parameter tertentu dengan parameter lainnya, maka penelitian menggunakan mixed methods akan memberikan kedalaman analisis dari hanya sekedar mendeskripsikan data kuantitatif ataupun narasi dari data kualitatif bersikap seolah data-data tersebut valid dan terhindar dari bias.

Di dalam pencarian sebab akibat, pemilihan studi kasus memerlukan teknik khusus. Diantara teknik yang digunakan, James

Fearon dan David Laitin (2008) menggunakan teknik random sampling untuk menganalisis studi kasus. Tujuan dari teknik random sampling untuk mencari sebab mekanisme sebab akibat dari studi kasus untuk menjelaskan temuan dari large-N, analisis dari hasil regresi. Dasar pemikiran dari tata cara pemilihan studi kasus Fearon dan Laitin adalah bagaimana studi kualitatif bisa menarik kesimpulan seperti halnya didapati dari berbagai kajian tentang statistical inference. Menurut mereka pendekatan seperti memiliki keuntungan untuk menghindari kecenderungan peneliti untuk mencari kasus-kasus yang paling mendukung rumusan hipotesis mereka atau boleh dikatakan juga sebagai metode "cherry-picking" alias memilih sesuka hati. Sementara itu, John Gerring (2008) dan David Freedman (2008) lebih mengedepankan purposive selection.

Dalam metode Gerring, sample large-N menjadi dasar pengambilan kasus dengan pertimbangan keunikan, keragaman, ekstrem, tidak biasa, berpengaruh, penting, pengarah jalan, paling mirip, dan paling berbeda. Sedangkan Gary Goertz (2008) memperkenalkan metode seleksi purposive dengan memberlakukan kasus-kasus seperti adanya ketimbang harus mengaitkannya dengan peran mereka dalam analisis statistik melibatkan large-N. Dalam hal ini, pemikiran Goertz berpijak pada cross-tabulation dari dua variabel dikotomi, dimana yang satu merupakan variabel hasil dan yang lainnya adalah variabel penjelas). Goertz menggunakan tabel 2 x 2 untuk menempatkan pilihan studi kasus berdasarkan persilangan karakter kasus terpilih.

Tabel 1 Contoh Penggunaan Tabel 2x2

	X	
Y	1	0
1	A	B
0	C	D

Sumber: Freedman (2008)

Teknik pemilihan studi kasus yang digunakan oleh Goertz berpijak pada pengetahuan peneliti tentang berbagai populasi target studi kasus. Sebelum memilih, peneliti perlu mencari teori yang akan digunakan untuk memilih kasus sesuai dengan apa yang diprediksi oleh teori tersebut, untuk kemudian mencarikan evidence untuk mendukung teori tersebut. Walaupun memang para peneliti memiliki kecenderungan untuk berbuat seperti rekomendasi Goertz, namun ada baiknya pemilihan kasus model seperti ini sebaiknya dihindari bila peneliti ingin menghindari tuduhan mencari kasus-kasus yang memang sesuai dengan outcome atau variabel independen. Pendekatan ini sebenarnya saja merupakan kepanjangan dari tradisi menganalisis yang mencari persamaan dan perbedaan antara kasus-kasus berasal dari J.S. Mill (1974 [1843]).

Pendekatan Mill dikembangkan oleh Przeworski dan Teune (1970) dengan mengenalkan desain most-similar dan most-different. Selanjutnya, Freedman merekomendasikan fokus pada kasus-kasus yang konsisten dengan prediksi dari model yang digunakan, kasus-kasus yang tidak sesuai, dan kasus-kasus penting memiliki efek kuat mempengaruhi temuan di dalam model.

Namun demikian, pertentangan terjadi antara Goertz dan para ahli metodologi lainnya ketika menetapkan D sebagai hal yang perlu untuk didalami lebih lanjut atau tidak karena merupakan “null case.” Menurut Freedman (2008), Gerring secara jelas menyarankan untuk pemilihan studi kasus N-kecil dengan mengacu pada model regresi, namun kurang dapat diandalkan ketimbang sarannya untuk mengambil kasus dengan persamaan (most similar) ataupun perbedaan (most diverse). Menurut Goertz, dalam studi kasus N-kecil, saran Goertz untuk tidak mengindahkan D karena tidak menampakkan hubungan antara variabel X dan Y atau biasa disebut sebagai “null case” sebaiknya tidak perlu diikuti. Freedman (2008) berargumen bahwa, terkadang, justru peneliti perlu untuk mendalami kasus D mengingat kemungkinan adanya faktor heterogenitas dalam hubungan kausalitas (sebab-akibat). Dalam hal ini mixed methods memberikan jalan tengah bagi kelemahan terdapat di kedua pendekatan mainstream, kuantitatif ataupun kualitatif. Pendekatan mixed methods memerlukan kemampuan seorang peneliti dalam penggunaan dua pendekatan riset kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan. Peneliti menggunakan kedua pendekatan harus siap untuk menggunakan waktu dan sumber daya untuk mengumpulkan dua jenis data yang memiliki karakteristik dan teknik pengumpulan data yang sama sekali berbeda. Peneliti pun harus bersiap untuk mendiseminasikan karya penelitiannya

pada ruang akademik yang tentunya akan memiliki cakupan lebih luas.

C. Kriteria dalam Penyusunan Tipologi Riset Mixed Methods

Charles Teddlie dan Abbas Tashakkori (2006) merumuskan tipologi riset mixed methods dari berbagai sumber mengingat bahwa desain mixed methods sangatlah beragam. Beberapa kriteria diantaranya adalah: seberapa banyak pendekatan metodologi yang digunakan; berapa banyak alur ataupun tahapan; tipe proses implementasi; tingkatan integrasi berbagai pendekatan; prioritas pendekatan metodologis; fungsi dari studi riset; dan perspektif teoritis. Beberapa hal diantara kriteria tidak digunakan dalam penyusunan tipologi karena alasan tertentu yang diambil dari perdebatan antara para ahli pengguna pendekatan mixed methods.

Pada akhirnya Teddlie dan Tashakkori merumuskan tipologi seperti tampilan dalam Tabel 2. Di dalam penyusunan tipologi ada beberapa definisi yang perlu terlebih dahulu dipahami. Definisi terkait tahapan atau stages merupakan langkah atau komponen penyusun fase dari suatu studi. Sedangkan tahap konseptualisasi mencakup konsep (operasi abstrak), yang didalamnya terdapat rumusan dari tujuan penelitian, pertanyaan, dan lainnya. Sedangkan experiential merupakan tahapan metodologis/analitikal dimana terdapat pengamatan dan operasi/tindakan secara konkrit termasuk di dalamnya operasi metodologikal, menghasilkan data, dan lainnya. Terakhir, tahapan inferential merupakan penjelasan dan pemahaman secara abstrak yang didalamnya termasuk teori yang akan digunakan, penjelasan, dan penarikan kesimpulan serta lainnya (lihat Tashakkori dan Teddlie 2003).

Tabel 2 Kriteria Digunakan dalam Tipologi Riset Mixed Methods dan Desain Pertanyaan yang Ingin Dijawab

No	Kriteria Digunakan	Akankah Jenis Desain Pertanyaan Yang Kriteria Ingin Jawab?	Apa Nilai Yang Mungkin Tersedia Untuk Kriteria Tersebut?	Apakah Kriteria Tersebut Digunakan Dalam Tipologi Kami?
1	Jumlah Pendekatan Metodologis Digunakan	Akankah studi melibatkan salah satu dari metode	• Studi Monomethods • Studi Mixed Methods	Ya
2	Jumlah Alur atau Tahapan	Akankah studi melibatkan satu tahap saja atau beberapa tahapan?	• Monostrand • Multistrand	Ya
3	Tipe Proses Implementasi	Akankah pengumpulan data QUAN dan QUAL muncul secara sequential atau concurrent? Apakah ada konversi data?	• Concurrent • Sequential • Konversi • Kombinasi	Ya
4	Tingkatan dari Integrasi Berbagai Pendekatan	Akankah studi mencampurkan (QUAL, QUAN) pada tingkatan metodologikal/ analitikal saja, atau di tingkatan manapun, atau kombinasi lainnya?	• Di semua tingkatan • Hanya dalam tingkatan experiential atau metodologikal/analitikal saja • Kombinasi lainnya	Ya, akan tetapi hanya untuk mengikutsertakan desain quasi-mixed
5	Prioritas Pendekatan Metodologis	Apakah komponen QUAL atau QUAN memiliki prioritas, atau mereka sama penting, pada saat studi dimulai?	• QUAL+quan • QUAN+qual	No
6	Fungsi dari Studi Riset	Mana dari fungsi berikut yang dituju oleh riset desain?	• Triangulasi • Komplementari • Membangun • Inisiasi • Ekspansi • Fungsi lainnya	No
7	Perspektif Teoritis	Akankah desain berdasarkan perspektif teoritis tertentu (biasanya perspektif transformatif)?	• Beberapa varian dari perspektif transformatif • Tidak ada perspektif teoretikal dalam desain	No
Keterangan: Quan=Kuantitatif Kuat; Qual=Kualitatif Kuat, quan=kuantitatif lemah, qual=kualitatif lemah.				
Sumber: Disadur Dari Teddlie Dan Tashakkori (2006).				

Sumber: Disadur Dari Teddlie Dan Tashakkori (2006).

Argumentasi yang digunakan Teddlie dan Tashakkori (2006) untuk menyusun tipologi di atas dengan tidak mengikutsertakan item nomor lima, enam, dan tujuh setelah melalui beberapa pertimbangan.

Pertama untuk kriteria prioritas pendekatan metodologis. Keputusan akan mana pendekatan lebih penting antara QUAN atau QUAL dalam riset desain tidak dapat ditentukan sebelum studi dilakukan. Seringkali terjadi dalam praktek di lapangan bahwa sebuah studi diawali dengan QUAN+qual kemudian menjadi QUAL+quan begitu sebaliknya. Oleh karena itu prioritas pendekatan tidak masuk ke dalam kriteria mendesain tipologi.

Kedua terkait dengan fungsi dari penelitian Fungsi diharapkan dari suatu studi melalui riset seperti triangulasi, komplementari, dan lainnya bukan merupakan permasalahan desain tapi terkait dengan fungsi yang pada akhirnya dihasilkan dari sebuah studi misalnya untuk mengkonfirmasi, atau mendalami atau menjelaskan lebih lanjut suatu temuan. Oleh karena itu, mengingat outcome dari mixed methods hanya terjadi setelah desain penelitian tersusun, kriteria ini tidak masuk dalam tipologi desain.

Ketiga tentang perspektif teoritis yang menjadi pertimbangan adalah beberapa teori seperti yang digunakan dalam riset terkait social justice menggunakan perspektif teori berorientasi transformative-emancipatory. Menurut Teddlie dan Tashakkori (2006), walaupun penggunaan teori seperti ini memiliki kandungan nilai yang penting untuk melakukan riset, kehadirannya lebih sebagai tujuan dalam studi riset bukan komponen desain. Sehingga perspektif teoritis tidak dijadikan sebagai kriteria dalam menentukan tipologi desain. Setelah melalui diskusi di atas, Teddlie dan Tashakkori (2006) mengajukan matriks Methods-Strands (faktor penyusun metode)

di bawah yang memperlihatkan tipologi riset desain menggunakan pendekatan mixed methods.

Tabel 3 The Methods-Strands Matrix: Tipologi Riset Desain memakai Mixed Methods

Type Desain	Desain <i>Monostrand</i>	Desain <i>Multistrand</i>
<i>Monomethod</i>	Sel Satu	Sel Two
Desain	Desain <i>Monomethod Monostrand</i>: (1) Desain QUAN tradisional (2) Desain QUAL tradisional	Desain <i>Monomethod Multistrand</i> (1) <i>Concurrent monomethod</i> a. QUAN+QUAN b. QUAL+QUAL (2) <i>Sequential Monomethod</i> a. QUAN --> QUAN b. QUAL --> QUAL
<i>Mixed Methods</i>	Sel Tiga	Sel Empat
Desain	Desain <i>Quasi-mixed Mono-strand</i>: Desain <i>Monostrand conversion</i>	A) Desain <i>Mixed Methods Multistrand</i> (1) Desain <i>Concurrent mixed</i> (2) Desain <i>Sequential mixed</i> (3) Desain <i>Conversion mixed</i> (4) Desain <i>Fully Integrated</i> B) Desain <i>Quasi-mixed Multi-strand</i> : Desain <i>mixed</i> hanya pada tahap <i>experiential</i> atau metodologikal/ analitikal saja, termasuk pada desain <i>Concurrent Quasi-mixed</i> .
Keterangan: Quan=Kuantitatif Kuat; Qual=Kualitatif Kuat, quan=kuantitatif lemah, qual=kualitatif lemah.		
Sumber: Disadur Dari Teddlie Dan Tashakkori (2006).		

Sumber: Disadur Dari Teddlie Dan Tashakkori (2006).

Dalam merancang suatu desain penelitian memiliki ciri mixed methods atau tidak, peneliti dapat memulainya dengan menentukan komponen dalam kriteria di tabel 1 di atas. Pada kriteria satu, yaitu jumlah pendekatan metodologis digunakan, Matriks Methods-Strands dalam tabel di atas meliputi ketiga pendekatan dalam riset yaitu QUAL, QUAN, dan MM, termasuk juga desain menggunakan QUAN dan QUAL secara murni. Walaupun demikian, fokus di dalam pembahasan adalah penggunaan desain MM, kita juga perlu memperhatikan bagaimana perbedaan antara desain monomethods dan mixed methods. Desain monomethods merupakan tipe riset desain yang menggunakan pendekatan hanya QUAN atau QUAL saja di dalam semua tahapan dari suatu studi.

Di dalam kriteria dua, jumlah alur atau tahapan, mempertanyakan penggunaan satu komponen atau lebih dari satu penyusun suatu metode dalam studi riset. Perlu diketahui bahwa komponen dari riset desain atau strand of a research design adalah fase suatu studi yang meliputi tahapan konseptualisasi, tahap experiential atau metodologikal/analitikal, dan tahap inferensial. Sedangkan desain monostrand adalah desain menggunakan hanya satu tahapan dan itu sudah termasuk dalam semua tingkatan dari konseptualisasi sampai penarikan kesimpulan studi atau inferens. Sementara, desain multistrand merupakan desain menggunakan lebih dari satu tahapan di dalam suatu study dan tiap tahapan terjadi dalam semua tingkatan dari mulai konseptualisasi sampai penarikan kesimpulan.

Kriteria nomor tiga, tipe proses implementasi, yaitu keputusan terkait dengan jawaban terhadap dua pertanyaan, yaitu "Akankah pengambilan data QUAN dan QUAL muncul secara sequential atau concurrent? Apakah selanjutnya akan terjadi konversi

data?" Desain concurrent dan sequential merupakan terminologi yang digunakan oleh para ahli menggunakan pendekatan mixed methods (contoh: Creswell et al 2003; Johnson dan Onwuegbuzie 2004; Morse 1991, 2003). Perbedaan di antara keduanya terletak pada beberapa hal. Desain concurrent mensyaratkan munculnya tiap tahapan studi secara paralel atau sinkronous. Sementara itu, desain sequential akan memperlihatkan penggunaan satu metode ke metode lainnya secara berurutan. Dalam artikelnya, Teddlie dan Tashakkori (2006) menyampaikan bahwa studi menggunakan mixed methods akan mengikutsertakan konversi desain. Konversi desain ini dapat terjadi dengan memenuhi beberapa ketentuan, yaitu: Pertama adanya transformasi atau konversi data dari misalnya yang tadinya tipe QUAN kemudian dikonversi ke dalam narasi yang kemudian dianalisis secara kualitatif, dan/atau tipe data QUAL yang dikonversi ke dalam kode numerik (qualitizing) yang bisa dianalisis secara statistik. Kemudian, data QUAL dikonversi ke dalam kode numerik (quantitizing) (lihat misalnya Tashakkori dan Teddlie 1998). Sebagai catatan, bila di dalam suatu desain tidak ada integrasi antara kedua tipe analisis, misalnya hanya satu tipe QUAN atau QUAL dalam analisis dilakukan dalam konversi data, maka desain penelitian tersebut masuk ke dalam desain quasi-mixed.

Terakhir adalah kriteria nomor empat, yaitu tingkatan dari integrasi berbagai pendekatan, mempertanyakan proses integrasi berbagai pendekatan yang muncul dalam tahap experiential saja, atau muncul di seluruh tahapan, atau kombinasi diantara tahapan? Desain mixed method yang paling inovatif terdapat pada matriks yang memadukan pendekatan di semua tahapan. Namun demikian, muncul pertanyaan mengapa hanya integrasi memadukan pendekatan pada tahapan experiential saja? Menurut Teddlie dan

Tashakkori (2006), jawabanya mudah saja, karena kebanyakan para peneliti bekerja menggunakan satu pendekatan misalnya QUAN akan memerlukan data QUAL untuk men-triangulasi sumber data guna menjawab aspek berbeda dari pertanyaan penelitian. Dengan demikian, bila desain hanya mixed di tahapan metodologis/ analitikal, tanpa peneliti secara sadar melakukan proses integrasi, maka desain tersebut jatuh pada kategori desain quasi-mixed.

Konsep dan Definisi

Mixed methods: merupakan cara pandang pragmatis yang mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan (sekuensial) dalam desain penelitian.

Monomethods:

Concurrent

Sequential

Kuantitatif

D. Penutup

Mixed methods seperti halnya pendekatan arus utama yaitu kuantitatif dan kualitatif memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya terletak justru pada kemampuan mixed methods untuk menjembatani (menggabungkan) kedua pendekatan arus utama guna mengoptimalkan penggunaan sumber data berbeda untuk kemudian mempertajam hasil analisis. Kemampun

pendekatan kuantitatif berupa generalisasi dan reliabilitas dapat dipenuhi oleh pendekatan mixed methods namun tidak cukup berhenti sampai penarikan kesimpulan karena sifatnya sementara. Ketika data diambil secara concurrent atau bersamaan antara data kuantitatif dan kualitatif, maka hasilnya dapat saling menguatkan atau menegaskan. Demikian bila pengambilan data dilakukan satu persatu, misalnya kuantitatif dulu untuk diambil kesimpulan, kemudian memerlukan pendalaman dengan pengambilan data kualitatif secara sequential, maka analisis peneliti tentu akan lebih kaya. Sementara itu, mixed methods tentu memiliki kelemahan terutama ketika dihadapkan pada kemampuan analisis peneliti yang kurang memadai dalam pendekatan kuantitatif dan kualitatif.

Persyaratan kemampuan peneliti mixed methods tidak hanya pada analisis saja, akan tetapi kemampuan untuk mengkonversi data dari kuantitatif ke kualitatif, maupun sebaliknya. Apabila desain penelitian kurang memanfaatkan penggunaan data dan analisis mendalam, maka penelitian mixed methods akan mengalami jebakan keterbatasan yang sama dimiliki oleh masing-masing pendekatan arus utama, kuantitatif dan kualitatif. Oleh karena itu, model penelitian mixed methods perlu terus didorong dengan kombinasi karakteristik yang digagas oleh Teddlie dan Taskakori (2006). Keberanian seorang peneliti untuk keluar dari zona nyaman mono pendekatan atau pendekatan tunggal antara kuantitatif dan kualitatif akan sangat bermanfaat untuk menciptakan jembatan dialog antara kedua pendekatan yang semestinya dapat saling melengkapi, bukan berlawanan. Dalam penelitian kebijakan, kedua jenis pendekatan akan sangat diperlukan untuk menurunkan level analisis dari makro ke meso, dari meso ke mikro level.

E. Latihan Soal

Latihan:

1. Sebutkan berapa macam model *mixed methods* yang kerap digunakan oleh seorang peneliti ketika merancang desain penelitiannya? Jelaskan!
2. Apa saja karakteristik yang membedakan pendekatan *mixed methods* dengan pendekatan arus utama, kuantitatif dan kualitatif?
3. Bagaimana karakteristik pendekatan *mixed methods* dapat mempengaruhi hasil penelitian?

DAFTAR REFERENSI

Aryee, J. and Hansen, A. S. (2022) 'De-politicization of digital systems for trade facilitation at the port of Tema: A soft systems methodology approach', *Case Studies on Transport Policy*. Elsevier Ltd, 10(1), pp. 105–117. doi: 10.1016/j.cstp.2021.11.009.

Checkland, P. (2000) 'Soft Systems Methodology: A Thirty Year Retrospective', *Systems Research and Behavioral Science*, 17, pp. S11–S58. doi: 10.2307/254200.

Checkland, P., & Poulter, J. (2006). *Learning for action: A short definitive account of Soft Systems Methodology and its use for practitioners, teachers and students*. Chichester, United Kingdom: Wiley.

Kayaga, S. (2008) 'Soft systems methodology for performance measurement in the Uganda water sector', *Water Policy*, 10(3), pp. 273–284. doi: 10.2166/wp.2008.153.

Novani, S., Putro, U. S. and Hermawan, P. (2014) 'An Application of Soft System Methodology in Batik Industrial Cluster Solo by Using Service System Science Perspective', *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. Elsevier B.V., 115(Icies 2013), pp. 324–331. doi: 10.1016/j.sbspro.2014.02.439.

Bogdan, Robert. "Participant Observation in Organizational Settings Syracuse". New York: Syracuse University Press.

Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Kencana. PrenadaMedia Group, Jakarta.

Lincoln, Yvona S. 1985. "Naturalistic Inquiry". Beverly Hills: Sage Publications.

Lofland, John & Lyn H. Lofland. 1984. "Analyzing Social Settings: A Guide to Qualitative Observation and Analysis". Belmont, Cal.: Wadsworth Publishing Company.

Moloeng, J. 2017. "Metodologi Penelitian Kualitatif". Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Pasolong, Harbani. 2012. "Metode Penelitian Administrasi Publik". Bandung: Alfabeta.

Vredenburg. 1978. "Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat". Jakarta: PT. Gramedia.

William, David C. 1988. "Naturalistic Inquiry Materials". Bandung: F Retrieved on 2019/2/16.

Nowell, S. L., J. M. Norris, Deborah E. W. (Oct. 2017). "Thematic Analysis: Striving to Meet the Trustworthiness Criteria". Sage Journals. Vol 16. Issue 1 <https://journals.sagepub.com/doi/full/10.1177/1609406917733847>

Yarnoff B, Honeycutt A, Bradley C, Khavjou O, Bates L, Bass S, et al. Validation of the Prevention Impacts Simulation Model (PRISM). *Prev Chronic Dis* 2021;18:200225. DOI: <http://dx.doi.org/10.5888/pcd18.200225>

Forrester, Jay W. "System dynamics—the next fifty years." *System Dynamics Review: The Journal of the System Dynamics Society* 23, no. 2-3 (2007): 359-370.

Forrester, Jay W. (1997) *Industrial Dynamics*, *Journal of the Operational Research Society*, 48:10, 1037-1041, DOI: 10.1057/palgrave.jors.2600946

Forrester, Jay W. "Urban dynamics." *IMR; Industrial Management Review* (pre-1986) 11, no. 3 (1970): 67.

Forrester Jay W. 1971. *World Dynamics*. Cambridge Mass: Wright-Allen Press.

Creswell, J., Plano-Clark, V., Gutmann, M., and Hanson, W. 2003. "Advanced mixed methods research designs." In *Handbook of Mixed Methods in Social and Behavioral Research*. A. Tashakkori & C. Teddlie, eds. Thousand Oaks, CA: Sage Publications: 209-240.

Creswell, John W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks: SAGE Publications.

Collier, David. 2008. "Case Selection, Case Studies, and Causal Inference: A Symposium." *Newsletter of the American Political Science Association Organized Section for Qualitative and Multi-Method Research* 6 (2): 2-16.

Fearon, James D. and David D. Laitin. 2008. "Integrating Qualitative and Quantitative Methods." In *The Oxford Handbook of Political Methodology*. Janet Box-Steffensmeier, Henry E. Brady, and David Collier, eds. New York: Oxford University Press: 756–76.

Freedman, David A. 2008. "On Types of Scientific Enquiry: The Role of Qualitative Reasoning." In *The Oxford Handbook of Political Methodology*. Janet Box-Steffensmeier, Henry E. Brady, and David Collier, eds. New York: Oxford University Press: 300–18

Gerring, John. 2008. "Case Selection for Case-Study Analysis: Qualitative and Quantitative Techniques." In *The Oxford Handbook of Political Methodology*. Janet Box-Steffensmeier, Henry E. Brady, and David Collier, eds. New York: Oxford University Press: 645–84.

Johnson, R. B., & Onwuegbuzie, A. J. 2004. Mixed Methods Research: A Research Paradigm Whose Time Has Come. *Educational Researcher* 33(7): 14-26.

Mill, John Stuart. 1974b [1843]. "Of the Four Methods of Experimental Inquiry." In Book 3, Chapter 8, "A System of Logic, Raciocinative and Inductive." Toronto: University of Toronto Press.

Morse, J. (1991). Approaches to Qualitative-Quantitative Methodological Triangulation. *Nursing Research* 40:120-123.

Morse, J. (2003). "Principles of Mixed Methods and Multimethod Research Design." In *Handbook of Mixed Methods in Social and Behavioral Research*. A. Tashakkori & C. Teddlie, eds. Thousand Oaks, CA: Sage Publications: 189-208..

Goertz, Gary. 2008. "Letter from the Editor." In "Case Selection, Case Studies, and Causal Inference: A Symposium." *Newsletter of the American Political Science Association Organized Section for Qualitative and Multi-Method Research* 6 (2): 1-2.

Przeworski, Adam, and Henry Teune. 1970. *The Logic of Comparative Social Inquiry*. New York: John Wiley

Tashakkori, A., and Teddlie, C. 1998. *Mixed Methodology: Combining the Qualitative and Quantitative Approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage.

Teddlie, Charles, and Abbas Tashakkori. 2006. "A General Typology of Research Designs Featuring Mixed Methods." 17.

BIODATA PENULIS



Dr. Asropi, S.I.P, M.Si.

Beliau adalah dosen di Politeknik STIA LAN Jakarta, yang diberi tugas tambahan sebagai Kepala Program Magister Terapan Administrasi Pembangunan Negara. Jabatan akademik sekarang ini adalah lektor kepala. Sebelum bergabung sebagai dosen pada tahun 2013, beliau menjabat sebagai Peneliti pada Lembaga Administrasi Negara, dengan jabatan terakhir sebagai Peneliti Madya Bidang Administrasi Negara. Gelar sarjana diperoleh dari Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta, Jurusan Ilmu Administrasi Negara pada tahun 1998. Gelar Magister Sains diperoleh dari Universitas Indonesia (UI) Depok pada Tahun 2003 dan Doktor juga di peroleh dari Universitas Indonesia (UI) Depok pada Tahun 2012. Kedua gelar terakhir diperoleh dalam bidang yang sama, yaitu Ilmu Administrasi dan Kebijakan Publik.

Selain aktif sebagai pengampu beberapa matakuliah di Program Sarjana, Program Magister dan Program Doktor di Politeknik STIA LAN Jakarta, Beliau juga aktif menjadi narasumber di sejumlah kementerian/lembaga dan pemerintah daerah. Adapun bidang kepakaran beliau antara lain adalah Manajemen Kinerja, Perencanaan Strategis, Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah, Kebijakan Publik, Metodologi Penelitian Sosial dan Statistik Terapan bidang Administrasi Publik. Kontak untuk korespondensi: asropi@stialan.ac.id



Edy Sutrisno

Sebelum menjabat sebagai Dosen, merupakan peneliti di Lembaga Administrasi Negara bidang sumber daya manusia aparatur dan pemerintahan daerah. Menyelesaikan Pendidikan Sarjana di Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Malang, kemudian di Universitas Indonesia Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Departemen Ilmu Administrasi untuk memperoleh gelar magister dan doktornya. Tertarik pada metodologi penelitian khususnya kualitatif untuk menunjang hobi risetnya pada ilmu-ilmu sosial.



Dr. R. Luki Karunia, SE.Ak., M.A, CA., CACP.

Mendapatkan gelar Akuntan dari Pendidikan Profesi Akuntansi Universitas Indonesia, melanjutkan pendidikan Master of Arts di International Development and Cooperation (IDEC), Hiroshima University dan pendidikan Doktor di Institut Pertanian Bogor. Bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil pada Lembaga Administrasi Negara sejak tahun 1995. Pernah menjabat sebagai Pembantu Ketua Bidang Administrasi Umum, Pejabat Pembuat Komitmen (PPK) serta sebagai dosen tetap pada Jurusan Administrasi Bisnis Politeknik STIA LAN Jakarta. Selain itu penulis mengajar pada beberapa Universitas di Jakarta seperti Politeknik Keuangan Negara STAN, Universitas Atmajaya, Universitas Prof.Dr.Moestopo (Beragama), Perbanas Institute, Universitas Bakrie, STIE Indonesia Banking School (IBS) dll. Penulis juga pernah mengajar pada IPMI International Business School, STIE Nusantara, STIE Swadaya dan Universitas Mercu Buana.



Mala Sondang Silitonga

Lahir pada tanggal 13 Mei 1975 di kota Bandung. Beliau menempuh pendidikan S1nya di Ilmu Pemerintahan FISIP Universitas Padjadjaran, lalu melanjutkan studinya ke Graduate School of Yamagata University, Japan. Beliau menempuh studi S3nya pada Interuniversity Center for Social Science Theory and Methodology (ICS) pada Departemen Sosiologi, Universitas Groningen Belanda dengan mendapatkan pembiayaan dari Scholarship Program for Strengthening the Reforming Institution (SPIRIT) BAPPENAS. Karya-karya fenomenalnya antara lain artikel yang berjudul “Democratizing corruption: a role structure analysis of Indonesia’s “Big Bang” decentralization”, yang dimuat pada jurnal Applied Network Science, “Setting a good example? The effect of leader and peer behavior on corruption among Indonesian senior civil servants” yang dimuat pada jurnal Public Administration Review, dan “Institutional change and corruption of public leaders: a social capital perspective on Indonesia”, yang dimuat pada jurnal Decentralization and Governance in Indonesia. Mala Sondang aktif dalam manajemen Politeknik STIA LAN Jakarta, baik sebagai Wakil Direktur Bidang Kemahasiswaan (2019-2020), maupun Wakil Direktur 1 Bidang Akademik (2020-sekarang).



Ratri Istania, Ph.D.

Ratri merupakan lulusan Sarjana Ilmu Politik dari Jurusan Ilmu Pemerintahan Universitas Padjadjaran tahun 1999. Di tahun 2006 mendapatkan gelar Master of Arts dari Department of Political Science, Ohio University, Amerika Serikat. Gelar PhD didapat dari Loyola University Chicago, Amerika Serikat pada tahun 2019. Di tahun 2021 sampai dengan 2022, Ratri menjadi bagian dari tim ahli Indonesia Presidensi G20 Employment Working Group (EWG). Area riset terkait politik teritorial, power sharing, dan konflik etnis/identitas. Di luar politik pemerintahan, ia menaruh perhatian besar terhadap politik global, politik Amerika Serikat, Asia Tenggara, dan politik perempuan. Saat ini sebagai dosen tetap sekaligus Ketua Program Studi Administrasi Pembangunan Negara di Politeknik STIA LAN Jakarta dan Peneliti Senior di Populi Center.